

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Lebih jauh di jelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berisi pendidikan nasional menuntut semua pelaksana pendidikan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah karakter.²

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh

¹ Mendiknas, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3

² Depdiknas, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya kita berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa Indonesia memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain.

Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Lickona (tokoh pendidikan karakter) mengemukakan 10 (sepuluh) tanda-tanda zaman yang perlu diwaspadai yaitu; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan

kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6). menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa hormat terhadap individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.³

Hasil penelitian *Josephson Institute of Ethics* (2006) Amerika Serikat, diketahui bahwa perilaku peserta didik dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orangtua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada seorang guru tentang sesuatu yang signifikan; (c) 33% menjiplak tugas dari internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 23% mencuri sesuatu dari orang tua atau kerabat lainnya; (e) 19% mencuri sesuatu dari seorang teman, dan (f) 28% mencuri sesuatu dari toko. Meskipun penelitian tersebut dilakukan di Amerika Serikat namun perilaku tidak terpuji yang menerpa peserta didik sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana termasuk di Indonesia. Sudah cukup banyak contoh dan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dalam dunia khususnya negara Indonesia.⁴

³ T. Lickona, *Educating for Character*, (New York: Touchstone, 1992) h.7-8

⁴ Dimiyati. "Pengaruh Pembelajaran PKn dan Proses Habitiasi terhadap Pembangunan Karakter Siswa". Skripsi Sarjana pada PBB UPI Bandung 2010: Tidak diterbitkan), h. 86-88

Globalisasi telah memberikan pengaruh kepada manusia baik dari cara berpikir maupun cara bertindak, pandangan remaja terhadap seks telah mengalami pergeseran, globalisasi peradaban telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Homogenitas kultur tersebut meliputi cara berpakaian, gaya hidup, selera, persepsi tentang diri dan pergaulan sosial, termasuk juga didalamnya tentang hubungan seks. Ketika hubungan dibelahan dunia lain mengalami *desaklarasi* (penurunan nilai sakral) dan *demoralisasi* (penurunan nilai moral), karena itu hubungan seks bebas saat ini menjadi globalisasi yang terasa kian sulit dibentengi program penyadaran moral.

Begitu juga di Indonesia khususnya Jakarta akibat globalisasi sekarang ini telah membuat demoralisasi di kalangan para remaja, salah satu bukti nyata bahwa moralitas para remaja mengalami kemerosotan yang luar biasa adalah dengan semakin maraknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja yang sekarang marak dilakukan oleh para kalangan pelajar SMA yang terbawa arus globalisasi. Salah satu aspek yang paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan sesama jenis maupun pergaulan dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati,

pergaulan sangat berpotensi menyeret masa remaja terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik.⁵

Remaja dan dorongan seksual adalah dua hal yang sangat berhubungan erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena fase remaja, mereka umumnya memiliki dorongan seksual yang sangat kuat, sedangkan resiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seks belum sepenuhnya mereka ketahui. Penyebab dari keinginan berperilaku seks bebas ini yaitu faktor internal dan eksternal contohnya keinginannya untuk berperilaku seks bebas karena pengaruh video porno dan rayuan serta ajakan dari teman kencan /pacarnya, akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas ini belum sepenuhnya diketahui oleh para remaja khususnya para peserta didik SMA. Contoh akibat dari seks bebas untuk perempuan di bawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks bebas akan beresiko tinggi terkena kanker serviks. Beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker Rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.⁶

⁵ Aida fitria, *Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling 1 Januari 2013

⁶ *Ibid*

Banyak fenomena mengenai perilaku di kalangan pelajar seperti kasus penyalahgunaan narkoba, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Polisi Anang Iskandar menyatakan, saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia terbilang cukup besar, yakni 4 juta orang. Dari 4 juta orang tersebut 22 persennya adalah pelajar dan mahasiswa. “22 persen dari 4 juta penyalahgunaan tersebut adalah pelajar dan mahasiswa”, kata Anang di Jakarta, Kamis (20/6/2013). Anang menuturkan, berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan PUSLITKE UI pada tahun 2013 menunjukkan dari 100 pelajar dan mahasiswa terdapat empat orang pernah menyalahgunakan narkoba.⁷

Pemberitaan di televisipun menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral peserta didik, seperti vandalism oleh peserta didik, pemerkosaan yang korban dan pelakunya peserta didik sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah peserta didik, “Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, yang 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar (Media Indonesia, 10 April 2008).⁸

⁷ *Hidayatullah.com*, diakses tanggal 10 September 2013

⁸ Musfiroh, Tackiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana

Perkelahian antar geng motor seperti diliput oleh stasiun televisi dan majalah menggambarkan kondisi remaja yang memprihatinkan, kejadian tersebut hanya disebabkan karena gengsi antar geng mengakibatkan perkelahian yang memakai senjata tajam. Keberadaan pertemanan dalam geng motor disalah artikan.⁹

Peneliti melalui studi pendahuluan melakukan observasi pada tanggal 18 sampai tanggal 24 September 2013 di SMA Islam Darussalam Bekasi, terdapat peserta didik yang terlambat dan tidak mengikuti aturan sekolah dalam hal berpakaian, kemudian terdapat peserta didik yang menyimpan gambar-gambar porno di HP (*Handpone*). Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 September 2013 dengan salah satu peserta didik SMA kelas XI IPS yang terbiasa merokok di lingkungan sekolah, padahal merokok adalah salah satu pelanggaran tata tertib di sekolah SMA Islam Darussalam Bekasi. Pada tanggal 26 berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI IPS terdapat komunitas geng motor dan mereka membuat peraturan mengambil iuran wajib anggota perbulan untuk atribut geng motor padahal mereka masih meminta kepada orang tua. Selain itu berdasarkan wawancara dengan tiga guru pada tanggal 28 September 2013 dan 30 September 2013, terdapat peserta didik yang memiliki sikap tidak hormat kepada guru. Dari permasalahan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa

⁹ *Pikiran Rakyat*, 22 Oktober 2012

terdapat peserta didik memiliki karakter yang kurang baik terutama dalam kedisiplinan dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan maka perlu adanya sebuah solusi agar pelanggaran terhadap tata tertib sekolah bisa teratasi, perlu adanya sebuah bimbingan pada peserta didik untuk meningkatkan karakter baik peserta didik.

Dalam sistem pendidikan Indonesia dan ditegaskan dalam rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan konseling di Indonesia (Diknas, 2008), layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975. Bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi yang diharapkan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan khas yang bersifat psiko-pedagogis.¹⁰

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter merupakan tugas bersama dalam mengembangkan karakter bangsa. Dua indikator pencapaian karakter, yaitu pada level individu siswa dan institusi pendidikan. Keberhasilan

¹⁰ Depdiknas. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007)

program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru bimbingan dan konseling wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter maka peneliti melakukan penelitian melalui layanan bimbingan pribadi, peneliti merencanakan dalam program kegiatan layanan bimbingan pribadi secara aktif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan pribadi, berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut.

ERIC *Resource Center* (www.eric.ed.gov) menjelaskan bahwa jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah, maka guru bimbingan dan konseling akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena guru bimbingan dan konseling memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu peserta didik mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan

demikian guru bimbingan dan konseling seharusnya sangat akrab dengan program pendidikan karakter.¹¹

Pertimbangan bahwa guru bimbingan dan konseling harus berperan dalam pendidikan karakter diantaranya adalah bahwa Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik, Ini adalah tugas dan fungsi dasar dari setiap pendidik. Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu jenis tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan watak dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Artinya, di pundak guru bimbingan dan konseling Karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi.

Guru Bimbingan dan Konseling termasuk dalam jajaran pendidikan formal. Tentang pendidikan formal mengalami proses yang cukup panjang dan matang yang pada akhirnya menetapkan peran guru pembimbing sebagai konselor sekolah. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 6 yang berisi :

¹¹ ERIC Resource Center .*Character Education: What Counselor Educators Need To know.*(ERIC/CASS Digest ED475389 2003-06-00).www.eric.ed.gov.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang lain yang sesuai serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Bimbingan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan melalui berbagai layanan, dengan mempertimbangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan perkembangan kehidupan pembelajaran. Bentuk pelayanan bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai cara dan variasi sesuai kebutuhan sekolah, kekhasan atau karakteristik potensi daerah.

Layanan bimbingan pribadi adalah bantuan bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani (W.S. Winkel, 1998 : 127). Prayitno (1997:63) mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Dewa Ketut Sukardi (2000:39) berpendapat bahwa layanan bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya

sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki

Layanan bimbingan Pribadi terkait dengan fungsi pencegahan dan pengentasan, yaitu mengatasi permasalahan sejenis melalui layanan bimbingan dan konseling pribadi, pengambilan keputusan, dan mencapai perkembangan sesuai yang diharapkan.

Pemilihan metode layanan bimbingan pribadi ini berdasarkan hasil pertimbangan beberapa hal yaitu peneliti mencoba metode layanan bimbingan pribadi sebagai usaha bantuan dari konselor kepada konseli agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisai dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan karakter yang baik.

Layanan bimbingan pribadi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan intelegensi, peran sosial, peran sosial, peran seksual, dan perkembangan agama serta moral. Sedangkan

bimbingan pribadi menurut Abu Ahmadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi masalah-masalah pribadi yang dialaminya serta berupaya sendiri dalam memecahkan masalah yang dialami.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, sosial, konflik dan pergaulan.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral actions*)” hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan serta karakter yang baik.¹³

Berdasarkan latar belakang dan pertimbangan alasan yang telah diuraikan serta pentingnya meningkatkan karakter baik pada peserta didik SMA Islam Darussalam Bekasi, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Karakter Baik Siswa SMA kelas XI IPS Darussalam Bekasi. Pada tingkatan SMA, peserta didik

¹² *Buku Seri Pemandu Bimbingan SMA* (1995:6)

¹³ T.Lickona, *Educating for Character*, (New York: Touchstone,1992) h.7-8

perlu memiliki tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, rasa hormat, integritas.¹⁴ Sehingga di kelas XII yang menjadi tonggak keberhasilan peserta didik bisa tercapai, peserta didik lebih bisa meningkatkan dan memiliki karakter baik. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan karakter Baik Siswa SMA (Studi Pre Eksperimen Siswa SMA Kelas XI IPS Darussalam Bekasi)”.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan pribadi terhadap karakter baik peserta didik SMA Islam Darussalam Bekasi. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengapa layanan bimbingan pribadi diperlukan dalam upaya meningkatkan karakter baik peserta kelas XI di SMA Islam Darussalam Bekasi?
2. Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan pribadi terhadap peningkatan karakter baik peserta didik SMA Islam Darussalam Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan pribadi terhadap peningkatan karakter peserta kelas XI di SMA Islam Darussalam Bekasi

¹⁴ Wangid, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter* (2010; UNY)

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang pengaruh layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan karakter baik peserta didik kelas XI IPS di SMA Islam Darussalam Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan karakter baik peserta didik kelas XI IPS di SMA Islam Darussalam Bekasi.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan pribadi dalam upaya meningkatkan karakter baik siswa kelas XI IPS SMA Islam Darussalam Bekasi.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan karakter baik peserta didik SMA, sehingga dapat dijadikan referensi juga sumber informasi pendidikan dalam penuntasan permasalahan yang berkaitan pelayanan bimbingan pribadi dalam setting sekolah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Siswa mempunyai solusi dan alternatif cara untuk mengembangkan karakter baiknya, mempunyai cara penyelesaian masalah dengan layanan bimbingan pribadi

b. Bagi guru BK

Guru mempunyai bahan referensi atau alternatif cara yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik yang bermasalah dalam penyelesaiannya, serta sebagai bahan masukan untuk peningkatan karakter peserta didik yang bermasalah.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dimana layanan bimbingan pribadi mampu meningkatkan karakter baik peserta didik, baik dengan teman sebaya, dengan guru maupun orang lain, khususnya di lingkungan sekolah.

d. Bagi Orang tua

Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menjalin komunikasi dengan anak melalui cara yang nyaman dan mampu menyelami dunia anak sehingga timbul rasa keterikatan, keterbukaan yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara keduanya.

e. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan layanan bimbingan pribadi di tingkat SMA. Selain itu, penerapan layanan bimbingan pribadi bisa di jadikan salah satu alternatif metode layanan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai layanan untuk peningkatan karakter baik bagi peserta didik.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Deskripsi Teori Tentang Variabel Terikat

a. Hakikat Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam mohamad Ali, 2006), berlangsung antara 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/ 13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai usia 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁵ Remaja yang dalam bahasa aslinya di sebut *adolescence*, berasal dari bahsa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.”¹⁶ Sedangkan menurut G.S. Hall, Remaja adalah anak yang berusia 12-19 tahun yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Masa perkembangan remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada

¹⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja –Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta Bumi Aksara, 2006), h.9

¹⁶ *Ibid*

perkembangan fisik dan psikisnya.¹⁷ Jadi, remaja adalah masa dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Menurut Hurlock (tokoh psikologi perkembangan), Perkembangan istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹⁸ Jadi, secara kematangan mental remaja harus lebih siap lagi menghadapi lingkungan yang baru, seperti dari tingkat Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Secara sosial-emosional remaja meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, kepribadian dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan, sebagai contoh membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya. Sedangkan secara fisik remaja memiliki perubahan misalnya perubahan fisik pada perempuan adalah perubahan payudara, pertumbuhan rambut pubis/kemaluan, pertumbuhan badan, menstruasi, pertumbuhan bulu ketiak. Perubahan fisik pada laki-laki adalah pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut pubis/kemaluan,

¹⁷ Ahmad Syakib. *Why Not Remaja Jadi Da'i* (Bandung, Mizan.2005).h 28

¹⁸ *Op.Cit*

pembesaran badan, pembesaran penis, perubahan suara karena pertumbuhan pita suara, tumbuhnya rambut di wajah dan ketiak.

Kesiapan remaja menuju perubahan-perubahan tersebut di atas tentu dapat membawa dampak positif menuju dewasa. Remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian dirinya dengan perubahan-perubahan masa remaja dengan baik, akan tetapi dapat juga membawa dampak yang negatif apabila remaja tersebut tidak dapat menyesuaikan dirinya terhadap perubahan-perubahan tersebut. Sebagai contoh remaja yang tidak siap menyesuaikan diri secara mental, sosial dan fisik dalam menghadapi lingkungan di tingkat sekolah yang baru, maka ia tidak akan dapat mengikuti pembelajaran dan lingkungan yang baru dengan baik.

Sedangkan menurut Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.¹⁹ Jadi secara psikologis remaja ingin disejajarkan kedudukannya dengan orang yang lebih tua karena remaja menganggap bahwa dirinya mampu untuk menjalin kedekatan dengan orang lain yang lebih tua.

¹⁹ *Ibid*, h.9

Menurut Shaw dan Costanzo remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode.²⁰ Aspek Intelektual remaja dikatakan sebagai karakteristik yang menonjol menurut Shaw dan Costanzo, bahwa perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.²¹ Jadi, perkembangan intelektual masa remaja dibuktikan dengan pola pikir yang lebih abstrak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan diintegrasikan dengan peluang yang ada.

Dapat disimpulkan dari teori remaja adalah remaja mengalami transisi menuju sekolah tingkat pertama, dan transisi tersebut menimbulkan stress karena terjadi secara bersamaan

²⁰ *Ibid*, h. 9

²¹ *Ibid*,h.9

dengan transisi lainnya dalam diri individu dan di sekolah.²² Menurut Eccles bahwa tahun-tahun pertama di Sekolah Menengah Pertama dapat menjadi tahun yang sangat sulit bagi siswa.²³

b. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kananan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock adalah berusaha :²⁴

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;
- e. Mencapai kemandirian ekonomi;
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;

²² John W Santroc. *Adolescence-Perkembangan Remaja*, (Remaja, Erlangga,2003),h.259

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*, h. 10

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, diperlukan kreatif remaja yang diwarnai oleh perkembangan kognitifnya. Artinya bahwa kemampuan berfikir pada usia remaja disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan *cognitive reseorce* (sumberdaya kognitif). Peningkatan ini disebabkan oleh *automaticity* atau kecepatan pemrosesan, pengetahuan lintas bidang yang makin luas, meningkatnya kemampuan dalam menggabungkan informasi abstrak dan menggunakan argumen-argumen logis, serta makin banyaknya strategi yang dimiliki dalam mendapatkan dan menggunakan informasi.²⁵ Perkembangan kognitif remaja pada fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif ini akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

²⁵ Tumbuh-kembang-anak-blogspot.com

c. Karakteristik Umum Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja seringkali dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson di sebut identitas ego (*ego identity*).²⁶ Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Di bawah ini terdapat sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:²⁷

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, (Jakarta. PT.Bumi Aksara, 2006), h 16-18

²⁷ *Op.Cit.*

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri, oleh karena itu pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya, sebab menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan

membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya mereka menghayal mencari kepuasan, bahkan menyalurkan hayalannya melalui dunia fantasi. Hayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih menghayalkan romantika hidup. Hayalan ini tidak selamanya bersifat negatif, sebab hayalan kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan sesuatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu.

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang dan menjelajah segala sesuatu, serta mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa kegelisahan yang dialami oleh remaja karena memiliki keinginan yang hendak diwujudkan, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai. Akibatnya timbulah pertentangan yang dialami remaja disebabkan karena remaja ingin mewujudkan keinginannya dan melepaskan diri dari orang tua karena sering terjadi pertentangan pendapat, tetapi remaja belum berani mengambil resiko dari tindakan

meninggalkan lingkungan keluarganya. Pertentangan yang dialami remaja dengan keluarga berasal dari hayalan yang timbul dari imajinasi remaja, keinginan berpetualang dan menyalurkan hayalannya memerlukan biaya yang banyak, inilah juga yang sering menimbulkan pertentangan remaja dengan keluarganya. Akhirnya remaja membuat kelompok atau komunitas untuk melakukan kegiatan secara berkelompok, sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama termasuk keinginan mencoba segala sesuatu yang mungkin dilakukan orang dewasa, salah satunya merokok.

d. Karakteristik Perkembangan Remaja SMA

Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan, karakteristik peserta didik pada fase remaja SMA dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu fisik, kognitif, sosial dan moral. Perubahan yang terjadi pada masa tersebut meliputi:²⁸

- a) Perubahan Fisik; Perubahan yang dialami remaja secara fisik yaitu perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Seperti perubahan tubuh yang semakin meninggi, berat badan semakin bertambah sejalan dengan tinggi yang dimilikinya, proporsi tubuh organ seks.

²⁸ John W. Santrok. *Op.Cit.* H. 239

- b) Perubahan Psikis (emosi); masa remaja dia nggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Alasannya adalah karena dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Remaja menjadi mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak-ledak, dan berusaha mengendalikan emosinya.
- c) Perubahan Sosial; untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosialnya.
- d) Perubahan Moral: remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku dimasa anak-anak dengan prinsip moral yang umum dan merumuskan ke dalam kode ilmiah yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.
- e) Perubahan kepribadian; remaja telah menyadari sifat-sifat yang baik dan buruk dan mereka menyadari akan peran kepribadian dalam sosialisasi dengan kelompok sebaya karena mereka terdorong untuk memperbaikinya menjadi dasar konsep

kepribadian yang “ideal”. Namun pertambahan usia perubahan ini lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif, yaitu sifat yang diinginkan akan diperkuat dan sifat yang tidak diinginkan akan diperlemah.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Oleh karena itu, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri, seperti lingkungan).

Selain itu tugas-tugas perkembangan remaja yang identik dengan siswa menengah menurut Havigurst menyebutkan tugas-tugas bagi remaja sebagai berikut:²⁹

- a. Mencapai perkembangan baru yang lebih matang. Artinya siswa mencapai perkembangan yang baru dan lebih matang dalam hubungannya dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Mereka dapat melihat teman laki-laki dan teman perempuannya sebagai perempuan.
- b. Mencapai perkembangan peranan sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Artinya bahwa para remaja akan belajar bertingkah laku sosial yang sesuai dengan tuntunan masyarakat sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Setiap masyarakat akan menuntut tingkah laku yang berbeda, bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
- c. Penerimaan dan penggunaan tubuhnya secara efektif, artinya bahwa tugas ini menuntut agar mereka menerima keadaan tubuhnya. Mereka diharapkan dapat melindungi dan memelihara tubuh mereka sebaik-baiknya, karena tubuh merupakan milik yang paling dekat dan penting.

²⁹ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama 2005),h 194

- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, artinya, tugas ini menuntut para remaja untuk melepaskan diri dari sifat ketergantungan pada orang lain serta bebas dari perasaan kekanak-kanakan. Anak mulai mengembangkan hubungan perasaan dan sikap menghargai orang tua tanpa tergantung, pada mereka. Orang tua dan guru juga berperan dalam mendorong anaknya untuk mandiri.
- e. Pilihan dan persiapan suatu pekerjaan. Artinya bahwa mereka harus mempersiapkan pekerjaan ini melalui pendidikan atau latihan kerja.
- f. Persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.
- g. Pengembangan keterampilan intelek demi konsep yang di perlukan sebagai anggota masyarakat yang baik. Para remaja diharapkan untuk mengembangkan konsep mengenai hukum, politik, ekonomi, pemerintahan, geografi, kemanusiaan, dan lembaga sosial.
- h. Dorongan dan pencapaian perilaku sosial yang bertanggung jawab, artinya bahwa dalam tugas ini para remaja diharapkan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, baik pada tingkat daerah maupun nasional.

Kesimpulannya, perkembangan remaja harus mencapai perkembangan yang lebih matang agar tercipta hubungan yang

baik dengan teman baik laki-laki maupun perempuan, serta dapat bertingkah laku sosial yang sesuai dengan norma masyarakat dan perkembangan budayanya, secara fisik remaja diharapkan mampu melindungi, memelihara dan menerima keadaan tubuhnya secara emosional, remaja diharapkan mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang lain.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik, menurut Hurlock ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut tersebut, yaitu:³⁰

1. Keputusan Meninggalkan Sekolah

Banyak peserta didik terpaksa meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya. Mereka pada umumnya mendapat kesukaran dalam masyarakat, terutama kesukaran mencari pekerjaan. Masalah ini harus diimbangi dengan bimbingan belajar agar terdapat penyesuaian anak terhadap program sekolah. Sekolah dengan program bimbingan harus berusaha mengurangi kemungkinan anak meninggalkan sekolah sebelum waktunya.

2. Persoalan-Persoalan Belajar

Meskipun persoalan-persoalan yang dijumpai di sekolah menengah bukanlah persoalan yang baru, saat ini persoalan-

³⁰ Sofia-psy staff ugm.ac.id/files/remaja_dan_permasalahannya.doc

persoalan tersebut dinilai penting. Misalnya kesulitan membaca, kecepatan membaca dan memahami apa yang dibaca, kemalasan belajar, hubungan dengan guru, mata pelajaran baru, perbedaan-perbedaan kemampuan dalam berbagai mata pelajaran sekolah, semua persoalan tersebut merupakan merupakan faktor penting dalam menyesuaikan diri di sekolah menengah. Suatu program bimbingan harus menolong anak untuk menemukan kesulitan belajar disekolah dan merencanakan langkah-langkah untuk mengatasinya. Seorang siswa mungkin membutuhkan bantuan untuk perbaikan membaca, pertolongan dalam berhitung atau cara belajar yang lebih efektif, dan mungkin juga penyesuaian terhadap hambatan-hambatan emosional.

3. Permasalahan Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah

Permasalahan sosial remaja dapat dibagi dalam dua golongan: problem umum, yang dihadapi anak sejak masa lalu, dan problem khusus, yang dihadapi anak pada masa remaja. Seorang remaja harus menyesuaikan situasi baru yang lebih kompleks daripada situasi yang telah dialami pada masa kanak-kanak. Masalah sosial mereka pada umumnya adalah:

1. Pengenalan dan penemuan diri sendiri/orang lain

2. Pengenalan dan penemuan norma-norma sosial
3. Hubungan dengan jenis kelamin lain
4. Penyesuaian terhadap:
 - Kelompok sebaya (peer-group)
 - Sekolah
 - Keluarga
 - Masyarakat.

Dari permasalahan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan remaja masih dapat diatasi dengan memberikan layanan bimbingan pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian diri di lingkungan sekolah, selain itu harus ada pencegahan/preventif dengan cara memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik melalui layanan bimbingan pribadi. Karena permasalahan-permasalahan peserta didik tidak akan terjadi apabila pihak sekolah memberikan layanan pribadi secara efektif. Hal ini seperti yang terjadi pada siswa SMA kelas XI IPS Daruslam Bekasi dari hasil observasi peneliti mendapatkan data bahwa nilai kesantunan anak kepada guru kurang, ini terjadi karena program layanan bimbingan pribadi kurang dijalankan disekolah disebabkan pihak sekolah (pihak sekolah) tidak mengalokasikan

waktu kepada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan program layanannya kepada peserta didik. Hal ini diperoleh peneliti dari observasi kelas, peneliti mendapatkan data sedikitnya tatap muka guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik SMA kelas XI IPS Islam Darussalam Bekasi. Untuk itulah harus ada waktu yang diberikan pihak sekolah kepada guru dan Bimbingan Konseling untuk memberikan layanan bimbingan pribadi kepada peserta didik sebagai pencegahan/preventif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, keluarga, masyarakat dan lingkungan dimana peserta didik tersebut berinteraksi.

e. Hakikat Layanan Bimbingan Pibadi

1. Definisi Bimbingan

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (1966: 3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct*,

pilot, manager, or steer, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.³¹

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.³²

Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.

a. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan

³¹ Victoria Neufeldt (Ed.). *Webster's New Word College Dictionary*. New York: MacMillan. USA. 1988.

³² Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

memangku satu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.³³

- b. Prayitno dan Erman Amti (2004:9) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- c. Winkel (2005:27) mendefinisikan: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengetahuan, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat

³³ *Ibid.* hal. 13

menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman, tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

- d. Djumhur dan Moh. Surya, (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik

dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Definisi Layanan Bimbingan Pribadi

1. Layanan bimbingan pribadi adalah bantuan bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani (W.S. Winkel, 1998 : 127).
2. Prayitno (1997:63) mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

3. Hibana S. Rahman (2002:39) bahwa layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
4. Dewa Ketut Sukardi (2000:39) berpendapat bahwa layanan bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki

Buku seri pemandu bimbingan SMA (1995: 6), bimbingan pribadi adalah suatu kegiatan membantu siswa mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Menurut Rudi Mulyatiningsih (2004:6) mendefinisikan bimbingan pribadi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan intelegensi, peran soial, peran seksual, dan perkembangan religi serta moral. Sedangkan bimbingan pribadi menurut abu ahmadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi diri sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya serta berupaya sendiri dalam memecahkan masalah yang dialami.

f. Tujuan Layanan Bimbingan Pribadi

Layanan bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap, tangguh, mandiri, serta sehat jasmani (Aminuddin Najib, 1997:8). Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997:65) bahwa tujuan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi (2000:39) menyatakan bahwa layanan bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa

menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Hibana S Rahman, (2003:41) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan pribadi adalah membantu peserta didik agar dapat menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal.

g. Ruang Lingkup Layanan Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, Prayitno (1998:63) merinci ruang lingkup bimbingan pribadi menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada / melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penunggu-langannya.
5. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
6. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

Hibana S. Rahman (2002:39) secara lebih rinci menjelaskan ruang lingkup materi bimbingan pribadi sebagai berikut.

1. Pemantapan sikap dan kepribadian yang agamis yang senantiasa mendekatkan diri kepada yang khaliq melalui peningkatan kualitas iman dan taqwa. Agama menjadi

kendali utama dalam kehidupan manusia.

2. Pemahaman tentang kemampuan dan potensi diri serta pengembangannya secara optimal. Setiap manusia memiliki potensi yang luar biasa yang dikembangkan secara optimal dan hanya sedikit orang yang mau menyadari.
3. Pemahaman tentang bakat dan minat yang dimiliki serta penyalurannya. Setiap orang memiliki bakat dan minat, namun hal itu kurang mendapat perhatian sehingga penyaluran dan pengembangannya kurang optimal.
4. Pemahaman tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki serta bagaimana mengembangkannya. Setiap individu punya kelebihan, hal itu yang harus dijadikan sebagai fokus.
5. Pemahaman tentang kekurangan dan kelemahan yang dimiliki serta bagaimana mengatasinya. Memahami kekurangan diri mendorong seseorang untuk menyempurnakan diri.
6. Kemampuan mengambil keputusan serta mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil. Keberanian mengambil keputusan secara cepat dan tepat perlu dilatih

dan dikembangkan.

7. Perencanaan dan pelaksanaan hidup sehat, kreatif, dan produktif. Pola hidup dan pola pikir yang sehat akan menjadikan pribadi yang sehat dan berkualitas.

Aminudin Najib (1997:8) merinci ruang lingkup bimbingan pribadi menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap, kebiasaan dan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memantapkan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya.
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya.
4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha pengentasan /pemecahannya.
5. Pemantapan kemampuan menerima dan mengarahkan diri.
6. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup

sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup bimbingan pribadi terdiri atas tujuh masalah yang menyangkut sikap, kekuatan diri, bakat-minat, kelemahan diri, penerimaan diri, pengambilan keputusan, dan perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat.

h. Materi Layanan Bimbingan Pribadi

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan pribadi di sekolah disesuaikan dengan materi layanan bimbingan dan konseling. Aminudin Najib (1997) merinci ruang lingkup layanan bimbingan pribadi menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap, kebiasaan dan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memantapkan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya.
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya.
4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha pengentasan /pemecahannya.
5. Pemantapan kemampuan menerima dan mengarahkan diri.

6. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

Prayitno dkk (1997) menjelaskan materi layanan bimbingan pribadi dibagi beberapa materi sebagai berikut.

1. Materi layanan bimbingan pribadi dalam layanan orientasi, meliputi orientasi tentang: (a) fasilitas penunjang ibadah keagamaan yang ada di sekolah, (b) acara keagamaan yang menunjang pengembangan kegiatan peribadatan, (c) hak dan kewajiban siswa (termasuk pakaian seragam), (d) bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengenal kemampuan, bakat, minat dan cita-citanya serta usaha mengatasi berbagai permasalahan pribadi yang ditemui (di rumah, sekolah, dan di masyarakat), (e) fasilitas pelayanan kesehatan.
2. Materi bimbingan pribadi dalam layanan informasi, meliputi informasi tentang: (a) tugas-tugas perkembangan masa anak-anak, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan pribadi, (b) perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (c) usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan

penyalurannya, (d) perlunya hidup sehat dan upaya melaksanakannya, (e) usaha yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

3. Materi bimbingan pribadi dalam layanan penempatann/ penyaluran, meliputi tentang: (a) posisi duduk dalam kelas yang sesuai dengan kondisi fisik dan pribadi siswa, (b) pilihan ketrampilan dan kesenian sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat, (c) kegiatan ekstra-kurikuler yang dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan kebiasaan dan sikap keagamaan, kemampuan, bakat, minat, dan cita-cita (seperti kegiatan pramuka, UKS, kesenian, olahraga).
4. Materi bimbingan pribadi dalam layanan pembelajaran, meliputi tentang: (a) kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri, (c) pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya, (d) pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya, (e) kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri, (f) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

5. Materi bimbingan pribadi dalam layanan konseling perorangan, meliputi tentang: (a) kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri, (c) pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya, (d) pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya, (e) kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri, (f) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.
6. Materi bimbingan pribadi dalam layanan bimbingan kelompok, meliputi tentang: (a) kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri, (c) pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya, (d) pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya, (e) kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri, (f) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

I. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tugas bersama dalam mengembangkan karakter bangsa. Dua indikator pencapaian karakter, yaitu pada level individu siswa dan institusi pendidikan. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh siswa sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:³⁴

- Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, Menunjukkan sikap percaya diri;
- Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan

³⁴ Wangid. *Op.Cit.*

inovatif;

- Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
- Menghargai karya seni dan budaya nasional;
- Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah

pendek sederhana;

- Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
- Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007) dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling berada dalam konteks tugas kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan peserta didik (individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilan keputusan, memilih, meraih serta mempertahankan karir.

Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah,

guru bimbingan dan konseling wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan *hard skills* lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada peserta didik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergi dari beberapa pihak. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, layanan dapat bersifat preventif, kuratif, preservatif atau pengembangan.

2. Deskripsi Teori Tentang Variabel Eksperimental

a. Hakikat Karakter Baik

1) Definisi Karakter

Istilah karakter saat ini sedang menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁵ Karakter seringkali diidentifikasi watak, sifat, budi pekerti, akhlak dan moral yang dimiliki seseorang. Istilah karakter itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *character* yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, pembawaan.³⁶ Sedangkan makna dari sifat ialah rupa atau tanda lahiriah, dan watak adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat, kepribadian, dan bertingkah laku.³⁷

Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.³⁸

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011

³⁶ Muchlas Samani. *Op.Cit.*

³⁷ *Ibid*

³⁸ Nurul Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (jogjakarta; Laksana, 2011), hal. 19

Berdasarkan definisi tersebut, jelas diketahui bahwa budi pekerti, watak, dan sifat merupakan bagian dari karakter. Selain definisi-definisi di atas, banyak para tokoh atau ahli yang mengartikan karakter.

Definisi karakter juga diungkapkan oleh para ahli psikologi adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus, kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, setiap pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian (J.P. Chalpin)
- b. Karakter adalah *a striving system which underly behavior*, yaitu kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap (sigmund Freud).
- c. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang membedakan individu dengan individu lainnya. Ciri khas ini diperoleh dari hasil evaluasi terhadap kepribadian individu.

³⁹ Dimyati. *Pengaruh Pembelajaran PKn dan Proses Habitiasi terhadap Pembangunan Karakter Siswa*. Skripsi Sarjana pada PBB UPI Bandung 2010: Tidak diterbitkan, h. 88

Oleh karena karakter berkaitan berkaitan dengan evaluasi atau penilaian maka dalam menggambarkan karakter individu seringkali digunakan istilah baik atau buruk (Allport).

- d. Karakter menunjuk pada kebiasaan positif dan sudah diolah sebagai tanggung jawab sosial, komitmen moral, disiplin diri, dan kemandirian dengan kumpulan seluruh orang yang dinilai menjadi tidak sempurna, cukup memadai, atau patut dicontoh (Baumrind).
- e. Karakter mengembangkan secara berangsur-angsur secara keseluruhan kehidupan dan tidak hanya berpikir dan berbicara belak, karakter ditambahkan dengan kemampuan emosional dan tingkah laku (Maudsley)

Menurut Scerenko (1997), karakter ialah atribut/ ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi seseorang, etis dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁴⁰ Definisi ini menganggap bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, atau bangsa untuk membedakan antara mereka dengan yang lain.

Di sisi lain, Musfiroh (2008) mengatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku

⁴⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.Cit.* hal. 42

(behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).⁴¹ Karakter bukan hanya sikap, watak, atau tabiat seseorang melainkan karakter juga berupa serangkaian motivasi dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang di dalam dirinya. Jika dikaitkan dengan identitas atau jati diri bangsa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara sesama manusia.

Samani dan Hariyanto (2011) mengartikan karakter ialah nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena hereditas (keturunan) maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain.⁴² Dari definisi ini, dapat dipahami secara jelas bahwa karakter ialah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Banyak yang beranggapan bahwa karakter merupakan bawaan atau keturunan dari orang tua, namun pada dasarnya karakter seseorang adalah sesuatu yang dapat dibangun berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran, perbuatan, dan tindakan.

Dari berbagai definisi yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki

⁴¹ Nurul Isna Aunillah, *Op.Cit.*

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hal, 43

oleh seseorang yang menjadi ciri khas di dalam dirinya yang dapat membedakannya antara seseorang dengan orang lain. Antar satu satu kelompok dengan kelompok lainnya, bahkan antar satu bangsa lainnya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Karakter bangsa Indonesia mengacu pada nilai-nilai dalam Pancasila, undang-undang dasar, agama, dan budaya perlahan kini sudah mulai luntur. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan rusaknya moral generasi muda dan bangsa seperti penggunaan narkoba, korupsi, mencontek, atau bahkan perilaku tidak jujur lainnya yang banyak dilakukan oleh kaum akademisi atau pendidik.

Salah satu solusi dari munculnya masalah tersebut dapat dilakukan melalui dunia pendidikan. Pendidikan dan karakter memiliki kaitan yang sangat erat. Melalui pendidikan, seseorang anak dapat belajar mengetahui hal yang baik dan buruk dan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan pembentukan yang dilakukan oleh orang lain di luar diri anak untuk membentuk atau mengubah pribadi siswa. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekedar mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu tetapi lebih pada menanamkan kebiasaan tentang karakter baik sehingga

peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

2) Definisi Karakter Baik

Karakter yang baik merupakan hal yang diinginkan bagi peserta didik. Seorang filsuf Yunani bernama aristoteles mendefinisikan karakter baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan dimasa sekarang; kehidupan berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Perlu untuk mengendalikan diri sendiri, keinginan dan hasrat untuk melakukan yang baik bagi orang lain.⁴³

Karakter, menurut seorang filsuf komtemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra,

⁴³ Thomas lickona. *Educating For Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Rosda karya 2012

kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering di puji bias jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁴⁴

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan.

b. Komponen Karakter yang Baik

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu diambil seiring dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutaan moral, manusia semata-mata tidak melihat bahwa

⁴⁴ Thomas Lickona. *Op.Cit.*

situasi yang dihadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Remaja khususnya cenderung mengalami kegagalan ini. Remaja perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral yang pertama adalah menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Sangat sering, di dalam membuat penilaian moral, tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai tahu apa yang benar. Apabila tidak memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi di tingkat internasional, maka tidak akan mampu untuk membuat penilaian moral yang kokoh tentang kebijakan luar negeri Negara Indonesia. Apabila tidak sadar bahwa terdapat kemiskinan di tengah-tengah masyarakat atau terdapat penyalakan di sekian banyak Negara atau terdapat kelaparan di sebagian besar belahan dunia, maka tidak akan mampu mendukung kebijakan atau kelompok sosial yang membantu mengurangi permasalahan seperti ini.

b. Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasian, dan dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

c. Penentuan perspektif

Merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji?, lakukan pekerjaan terbaik saya?, membagikan apa yang saya milik, dengan orang lain ? pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologis abad ini pada pengembangan moral, yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* terbitan tahun 1932 dan berlanjut dengan riset Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck, dan para peneliti lainnya.

e. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif pendekatan apakah pilihan saya?, apakah konsekuensi yang ada? Terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan Pribadi.

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi

pengembangan karakter. menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi, kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.

2) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap perkembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin

perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan. Mereka ini berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai moral tersebut berakar sangat dalam pada diri pribadi seorang yang bermoral. Orang yang seperti itu tidak berbohong dan mencontek dan lari begitu saja karena mereka mengidentifikasi tindakan moral mereka; mereka merasa “keluar dari karakter” ketika mereka bertindak melawan nilai mereka. Mereka berkomitmen secara pribadi terhadap nilai moral merupakan proses pengembangan, dan membantu para siswa dalam proses tersebut

merupakan salah satu dari tantangan kita yang penting sebagai pendidik moral.

b) Harga diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik, seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

Dalam masyarakat kita sekarang ini, menyaksikan suatu penurunan dalam empati. Menariknya, kejahatan anak muda telah mengikutsertakan tindakan-tindakan brutal yang mengungkapkan penderitaan korban yang mendalam. Perilaku seringkali merupakan orang muda yang digambarkan oleh keluarga dan tetangganya sebagai “anak yang baik”. Mereka mungkin mampu

berempati terhadap orang-orang yang kenali dan peduli, namun mereka menunjukkan kekurangan perasaan empati terhadap korban kekerasan mereka. Salah satu dari tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi, jenis yang melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik.

Ketika orang-orang mencintai, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara.

e) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter

yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati juga membantu mengatasi kesombongan. Kerendahan hati merupakan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

f) Kendali Diri

Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri. Apabila seseorang mencari akar gangguan moral sekarang seseorang mendapat pemanjaan diri dalam pengejaran kesenangan yang menyebabkan banyak orang untuk menyerap diri mereka secara seutuhnya dalam pengejaran keuntungan finansial. Idealism yang tinggi mengalami kegagalan di hadapan pola ini. Dan kecuali kalau kendali diri menjadi bagian yang lebih besar dalam karakter orang muda, maka permasalahan seperti substansi penyalahgunaan remaja dan aktivitas seksual premature tidak akan tereduksi secara substansial.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja diteliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Meskipun demikian ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya perlu memperhatikan tiga aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya memerlukan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat di terima semua pihak.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana yang di tunjukan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal baik karena dorongan kebiasaan.

C. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter tanpa pendidikan tidak akan menghasilkan individu yang memiliki karakter positif. Salah satu solusi yang diberikan oleh pemerintah saat ini yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter sebenarnya sudah dimulai

sejak dahulu Ki Hajar Dewantoro, dalam kongres Taman siswa I pada tahun 1930 telah menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak-anak.⁴⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” lalu diberikan awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan.⁴⁶ Adapun menurut ngalim Purwanto; pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴⁷

Pendidikan menurut Jhon Dewey dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴⁸ Dalam pengertian ini pendidikan diartikan tidak hanya sebagai proses pembentukan intelektual tetapi juga pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan emosional dalam pergaulannya dengan sesame manusia.

⁴⁵ H.A.R, Tilaar; *Memantapkan Bangsa Menuju Generasi 2045*, (Jogjakarta: UNY, 2012), hal. 32

⁴⁶ Mawakimbang, Jerry H, *Supervisi dan peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung;Alfabeta) 2011 hal.3

⁴⁷ *Ibid*,hal.6

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada) 2006 hal.2

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusiawi yang bukan sekedar pembiasaan sebagaimana hewan-hewan dilatih untuk pertunjukan sirkus. Pendidikan melibatkan perasaan dari kedua kedua belah pihak dalam hal ini guru maupun peserta didik. Pendidikan bukanlah proses yang berjalan satu arah namun pendidikan merupakan proses pembelajaran dua arah dari guru dan siswa. Guru bukanlah sumber semua ilmu tetapi peserta didik bisa mendapatkan ilmu dari sumber-sumber yang lain. Pendidikan yang baik bukanlah pendidikan yang memaksakan peserta didik untuk sekedar mendapatkan nilai tinggi namun pendidikan yang memaksakan peserta didik untuk sekedar mendapatkan nilai yang tinggi namun pendidikan harus menyentuh aspek lain yaitu proses pembelajaran itu sendiri. Proses dalam pembelajaran itulah sebenarnya yang lebih penting dibandingkan sekedar nilai-nilai ujian yang tinggi. Proses pembelajaran yang baik akan melahirkan hasil yang baik pula, namun jika prosesnya tidak baik maka hasilnya pun tidak baik.

Dalam pendidikan ada nilai-nilai yang harus ditanamkan, diantaranya adalah nilai-nilai karakter. Dalam buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah yang di tulis oleh Jamal Ma'mur Asmani dan Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau

individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.⁴⁹

R. Diana dalam buku Pendidikan Karakter yang di tulis oleh Donny Koesoema mengatakan bahwa:

“Keseluruhan disposisi kodrati (*congenite*) dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak,” Diana dengan persis memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu, ada semacam proses strukturasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan.⁵⁰

Dalam pendidikan formal yaitu sekolah, pendidikan karakter diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah penguatan dan pengembangan perilaku siswa secara utuh dan didasarkan pada nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Selain itu, Frye (2002) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk

⁴⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta; Diva Press), 2011 hal 28

⁵⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo) 2007 hal. 45

membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu juga dilakukan oleh sekolah selaku lembaga pendidikan formal.

Megawangi (2004) mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵² Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2001) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁵³ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terjadi proses transformasi nilai-nilai kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai tersebut lalu dapat menumbuhkembangkan dalam dirinya hingga nilai tersebut tertanam dan terwujud dalam perilakunya.

Dalam kajian Pusat Pengkajian Pengkajian Pedagogik (P3), pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang

⁵¹ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, (Jogjakarta, Jurnal; Pendidikan Karakter, tahun II NO. 1 februari 2012)h, 36

⁵² Dharma kesuma, dkk, *Op.Cit*, hal. 5

⁵³ *Ibid*

mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.⁵⁴ Dalam definisi ini, pendidikan karakter lebih dikhususkan pada pelaksanaannya di sekolah. Sekolah tidak berperan untuk membentuk karakter anak tetapi hanya menguatkan dan mengembangkan perilaku anak sesuai dengan nilai yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, siswa dapat memiliki karakter baik yang kuat dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terarah dalam rangka penguatan dan pengembangan siswa secara utuh sehingga menjadi satu dalam diri peserta didik dan dapat terwujud perilaku sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara umum, tujuannya ialah untuk memperbaiki atau mengarahkan nilai-nilai positif yang ada dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi karakter yang menetap dalam diri siswa dan menjadi ciri khas dari peserta didik tersebut:

⁵⁴ *Ibid*

Kemendiknas (2010) merinci tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:⁵⁵

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai dan budaya karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Menembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara spesifik, kesuma, dkk (2011) mengemukakan tiga tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah, antara lain:⁵⁶

⁵⁵ Pusat kurikulum, Bahan Pelatihan Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal.7

⁵⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Op.Cit.* hal 9

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas dengan nilai yang dikembangkan.
- b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Adanya berbagai tujuan pendidikan karakter tersebut, diharapkan mampu untuk mengembangkan dan memperkuat kebiasaan perilaku yang terpuji sehingga menjadi ciri khas dari diri peserta didik tersebut dan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut grand design pendidikan karakter yang disusun DIKNAS tujuan dari pendidikan karakter adalah,⁵⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan Nasional *Grand Design pendidikan Karakter 2011*

Tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur yaitu penanaman nilai diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁵⁸ Penanaman nilai disini bukan dalam bentuk mata pelajaran berdiri sendiri namun terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada. Selain diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada juga pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual dan memiliki karakter yang kuat dan dapat menjadi tumpuan bangsa di ini dimasa mendatang.

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah menurut dharma Kesuma yaitu:⁵⁹

1. Memperkuat dan mengembangkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta; DIVA Press) 2011 hal, 42

⁵⁹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung; Remaja Rosdakarya) 2011, hal 9

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi dalam setting sekolah diharapkan pendidikan karakter menjadi sebuah elemen penting dalam pembentukan moral peserta didik.

Table 1.1
Indikator Pendidikan Karakter

NO	Indikator	Sub Indikator
1	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kritis • Kreatif • Inovatif • Ingin tahu • Berpikir terbuka • Produktif • Berorientasi Ipteks • Reflektif
2	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman dan bertakwa • Jujur • Amanah • Adil • Bertanggung jawab • Berempati • Berani mengambil resiko • Pantang menyerah • Rela Berkorban • Berjiwa Patriotik

3	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih dan sehat • Disiplin • Sportif • Tangguh • Andal • Berdaya tahan • Bersahabat • Kooperatif • Determinative • Kompetitif • Ceria dan gigih
4	Olah Rasa/Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Ramah • Saling menghargai • Toleran • Peduli • Suka menolong • Gotong royong • Nasionalis • Kosmopolit • Mengutamakan kepentingan umum • Bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia • Kerja keras

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Berdasarkan grand design yang di sebut oleh DIKNAS pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu⁶⁰:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

⁶⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Grand Design Pendidikan Karakter 2011*

b. Perbaikan dan Penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan fungsi di atas pendidikan karakter berfungsi sebagai tonggak dalam perubahan bangsa ini, di mulai dari anak kecil yang masih dapat dibentuk karakternya kemudian remaja atau orang dewasa yang sudah terlanjur memiliki karakter yang kurang baik maka salah satu fungsi dari pendidikan karakter adalah memperbaikinya, dan penyaring sebagai salah satu tindakan preventif dalam menjaga karakter baik yang telah dibentuk.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang sehingga jika membicarakan mengenai karakter pastilah akan membahas mengenai nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada didunia ini, beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana siswa hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah menengah, nilai yang di anggap penting untuk dikembangkan menjadi beberapa hubungan, yaitu; (a) nilai karakter dalam hubungan dengan tuhan, (b) nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, (c) nilai karakter hubungannya dengan sesama, dan (d) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan.⁶¹ Berikut penjelasan dari tiap hubungannya.

a. Nilai karakter dalam hubungan dengan tuhan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

⁶¹ Jamal Ma'rur asmani, *Buku panduan Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011),h.36

b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan nilai diri sendiri. Nilai-nilai tersebut, yaitu jujur, kerja keras, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, sikap ingin tahu, cinta ilmu.

c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

Ada beberapa nilai karakter di mana nilai tersebut berhubungan dengan orang-orang sekitar. Nilai-nilai tersebut, yaitu sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokrasi.

d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Nilai ini berkaitan dengan kepedulian terhadap social dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Selain nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, merujuk pada tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh kemendiknas telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter, Kemendiknas merujuk pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, dapat teridentifikasi delapan belas nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan

karakter di Indonesia. Berikut tabel mengenai nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas;

Table 1.2

**Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang ditetapkan oleh
Kemendiknas**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku mau bekerja keras dan tidak berpangku tangan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, cara bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan

	kebangsaan	yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak yang berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan rindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan TUhan yang maha Esa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dalam skripsi ini, diantaranya yakni:

- 1) Penelitian *Josephson Institute of Ethics* (2006), diketahui bahwa perilaku siswa dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orangtua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada seorang guru tentang sesuatu yang signifikan; (c) 33% menjiplak tugas dari internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 23% mencuri sesuatu dari orang tua atau kerabat lainnya; (e) 19% mencuri sesuatu dari seorang teman, dan (f) 28 % mencuri sesuatu dari toko.
- 2) Penelitian Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Polisi Anang Iskandar menyatakan, saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia terbilang cukup besar, yakni 4 juta orang. Dari 4 juta orang tersebut 22 persennya adalah pelajar dan mahasiswa. “22 persen dari 4 juta penyalahgunaan tersebut adalah pelajar dan mahasiswa”, kata Anang di Jakarta, Kamis (20/6/2013). Anang menuturkan, berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan PUSLITKE UI pada tahun 2013 menunjukkan dari 100 pelajar dan mahasiswa terdapat empat orang pernah menyalahgunakan narkoba
- 3) Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra

nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.

Hasil penelitian ketiga sumber tersebut di atas merupakan data yang relevan terkait dengan karakter yang tidak baik dari siswa.

C. Kerangka Berpikir

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang berada pada masa remaja. Masa remaja adalah masa-masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah negara. Statement demikian memanglah benar, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat

menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Di tangan remajalah terenggam arah masa depan bangsa ini.

Namun melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Di saat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara remaja yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan.

Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Dan disanalah para remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang sehingga tujuan pendidikan yang seharusnya menjadikan siswa mempunyai karakter baik jadi sebaliknya.

Perilaku menyimpang dikalangan remaja termasuk kedalam kategori karakter yang tidak baik, bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah. Bentuk-bentuk kenakalan yang demikian biasa disebut juga dengan karakter yang tidak baik dan memerlukan sebuah pencegahan atau solusi agar tidak terjadi pada siswa yang notabene peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.

Dasar-dasar agama yang kurang juga menjadi pendorong terhadap perilaku penyimpangan dan kenakalan remaja. Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini, karena jika remaja tidak mendapat pendidikan

agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan. Selain itu, tidak adanya media penyalur bakat dan hobi remaja juga menjadi faktor terjadinya perilaku penyimpangan dan kenakalan remaja.

Maka dari itu diperlukan upaya penanggulangan dari segala pihak dengan langkah upaya meningkatkan akses remaja terhadap informasi yang benar dengan merangkul berbagai kalangan, termasuk informasi dari media massa. Karena kenakalan dan penyimpangan perilaku di kalangan remaja merupakan tanggung jawab kita bersama. Mereka adalah asset yang harus kita bina mental dan moralitasnya.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, diharapkan ada sebuah strategi pelaksanaan program layanan bimbingan di sekolah. Dalam dunia konsultasi layanan bimbingan dan konseling bukanlah hal yang baru, hampir pada setiap program bimbingan konseling di sekolah terdapat layanan bimbingan. Yang menjadi pertanyaan adalah layanan bimbingan apa yang sesuai di terapkan dengan masalah karakter yang tidak baik yang di miliki sebagian peserta didik, maka peneliti mencoba menerapkan sebuah layanan bimbingan pribadi terhadap masalah karakter peserta didik yang kurang baik.

Perlu disadari bahwa ketika layanan bimbingan pribadi telah diberikan, bukan berarti masalah bisa terpecahkan. Dalam proses layanan, terdapat banyak faktor yang memberi pengaruh dalam

tercapainya tujuan layanan, seperti materi media dan metode. Untuk menciptakan proses pengajaran dan pembelajaran yang baik, guru Bimbingan dan Konseling, perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, baik sesuai karakteristiknya peserta didik maupun karakteristik pokok bahasan yang akan disampaikan.

Layanan bimbingan pribadi merupakan bagian yang integral dari sekolah dalam rangka memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam mencapai tugas perkembangannya dari berbagai aspek. Dalam program Bimbingan dan Konseling komprehensif terdapat salah satu strategi pelaksanaan program layanan responsif yang bersifat pengentasan dengan segera untuk menyelesaikan masalah-masalah pribadi yaitu bimbingan pribadi.

Pendekatan layanan bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

Layanan bimbingan pribadi yang terkait dengan masalah karakter yang kurang baik peserta didik adalah kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru bimbingan dan konseling wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter. Guru bimbingan dan konseling harus berperan dalam pendidikan karakter diantaranya adalah bahwa Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik, Ini adalah tugas

dan fungsi dasar dari setiap pendidik. Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu jenis tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan watak dan karakter bangsa. Sementara itu, guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu pendidik yang telah diakui sebagai tenaga kependidikan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Artinya, di pundak guru bimbingan dan konseling, Karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi.

Dari paparan kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini berjudul “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER BAIK SISWA KELAS XI IPS SMA ISLAM DARUSSLAM BEKASI”

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Arikunto sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul atau harus diuji kebenarannya.⁶²

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

⁶² Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi 2010* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012, 2012).p. 110

- H_1 : Layanan bimbingan pribadi berpengaruh secara signifikan dalam upaya meningkatkan karakter baik siswa SMA kelas XI IPS Darussalam Bekasi.
- H_0 : Layanan bimbingan pribadi tidak berpengaruh secara signifikan dalam upaya meningkatkan karakter baik siswa SMA Islam Darusslam Bekasi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh layanan bimbingan pribadi dalam upaya meningkatkan karakter baik siswa kelas XI IPS siswa SMA Islam Darussalam Bekasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Darussalam Bekasi Jl. Cikunir Raya No 2 A Jakamulya Bekasi Selatan

2. Waktu Penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian ini disusun mulai bulan Juli 2013 sampai dengan November 2013, namun pelaksanaan eksperimen hanya dilakukan selama satu bulan yaitu sekitar bulan Oktober – November 2013 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu pelaksanaan penelitian

NO	Kegiatan	Waktu
1.	Studi Pendahuluan	Juli 2013
2	Uji Coba	04 November 2013
3	<i>Pre test</i>	05 November 2013
4	Perlakuan I	11 November 2013
5	Perlakuan II	13 November 2013
6	Perlakuan III	15 November 2013
7	Perlakuan IV	18 November 2013
8	Perlakuan V	20 November 2013
9	Perlakuan VI	22 November 2013
8	<i>Post test</i>	25 November 2013

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diajukan, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen, Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan

untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁶³

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah pre-eksperimen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel independen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.⁶⁴

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *One-Group Pretest Posttest*. Rancangan ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang telah ada. Pada desain ini penelitian melakukan satu kali pengukuran di awal disebut *pre-test* (O_1) sebelum adanya perlakuan atau *treatment* (X) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi disebut *post-test* (O_2). Desain ini dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.⁶⁵

Rancangan penelitian ini adalah:

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.107.

⁶⁴ *Ibid*, h.109.

⁶⁵ *Ibid*, h.110-111.

Tabel 3.2

Rancangan One Group *Pre-test* dan *Post-test*

O_1	X	O_2
<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (sebelum dilakukan perlakuan)

X : Perlakuan

O_2 : *Post-test* (setelah diberi perlakuan)

Berdasarkan desain penelitian tersebut, peneliti melakukan *pre-test* pada kelompok yang dijadikan subjek penelitian. Setelah itu peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan layanan klasikal bimbingan bidang pribadi sebanyak 8 kali pertemuan. Setelah perlakuan selesai, selanjutnya peneliti melakukan *post-test* untuk mengetahui karakter baik siswa berdasarkan komponen karakter Lickona setelah diberikan perlakuan.

D. Populasi dan teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan.⁶⁶ Secara singkat Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁶⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Darussalam Bekasi sebanyak 64 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁸ secara singkat Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶⁹ Sampel yang akan digunakan adalah kelas XI IPS sebagai subjek dalam penelitian karena sebagian besar dari siswa kelas XI IPS, dari hasil penelitian kelas XI IPS adalah kelas yang sering melanggar tata tertib sekolah diantaranya sering absen, terlambat datang ke sekolah, merokok di sekolah, serta kurangnya rasa hormat kepada guru (data terlampir). Maka peneliti mencoba menerapkan layanan bimbingan bidang pribadi ini kepada kelas XI IPS, karena dari data diatas kelas XI IPS membutuhkan layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan karakter baik.

Tabel 3.3

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (2012), Bandung : Alfabeta, h.117.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev., cet.14, Jakarta:Rineka Cipta, 2010, h.173.

⁶⁸ Sugiyono, *Loc.Cit.* , h.118.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Loc.Cit.*, h.174.

Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jumlah	Sampel
1	XI IPS	30	30
Jumlah		30	30

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (bertujuan). Peneliti menggunakan teknik ini karena melihat data dari sampel siswa SMA kelas XI IPS adalah peserta didik yang sering melanggar ketertiban sekolah diantaranya sering absen, merokok di sekolah, terlambat datang ke sekolah serta kurangnya rasa hormat kepada guru. Mereka membutuhkan perlakuan dalam upaya peningkatan karakter baik, peneliti bertujuan dengan dilaksanakannya layanan bimbingan pribadi dapat meningkatkan karakter baik peserta didik.

E. Prosedur Pelaksanaan

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu diantaranya mempersiapkan administrasi untuk kelengkapan perijinan untuk melakukan penelitian di sekolah. Setelah

itu, peneliti meminta ijin kepada Kepala Sekolah SMA Islam Darussalam Bekasi untuk melaksanakan penelitian sebagai guru bimbingan dan konseling SMA Islam Darussalam Bekasi.

Setelah mendapatkan ijin, peneliti mulai mengambil data awal yang dijadikan dasar penelitian seperti laporan permasalahan dan perkembangan siswa berupa analisis data. Selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara dan melakukan wawancara kepada tiga guru di sekolah untuk mengetahui tentang gambaran karakter para siswa SMA Islam Darussalam Bekasi. Kemudian peneliti melakukan observasi dan hasil observasi yang dilakukan yaitu masih banyak ditemukan siswa yang gaduh seperti berbincang dengan teman, bergurau dengan teman, memainkan handphone seperti sms, BBM, Fb, dan Twitter, siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi, dan siswa tidur di dalam kelas.

Peneliti juga menggunakan beberapa assesmen untuk mengukur permasalahan dan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat digambarkan bahwa metode mengajar yang biasa digunakan oleh guru monoton sehingga siswa mudah merasa jenuh sehingga siswa kesulitan memahami pelajaran. Sementara berdasarkan angket dapat digambarkan bahwa siswa membutuhkan layanan atau metode pembelajaran yang membuat

mereka bisa belajar dalam kelas secara menyenangkan dan tidak monoton.

Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan menyusun satuan layanan bimbingan klasikal bidang pribadi yang sesuai dengan indikator karakter baik didasarkan pada teori komponen karakter baik Thomas Lickona. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen berdasarkan indikator yang telah diperoleh. Instrumen yang disusun untuk mengukur karakter baik siswa berdasarkan komponen karakter Thomas Lickona yang akan digunakan pada *pretest* dan *posttest*.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap sampel uji coba. Hasil uji coba dianalisis untuk diketahui apakah instrument tersebut layak digunakan sebagai instrument penelitian. Uji coba instrument dilakukan di kelas XI IPA I dengan jumlah responden 30 siswa.

2. Tahap pelaksanaan (*treatment*)

Diawal penelitian, peneliti melakukan tes awal (*pretest*) berupa angket karakter baik berdasarkan komponen baik karakter Thomas Lickona. Selanjutnya, peneliti menggunakan layanan bimbingan pribadi dalam layanan bimbingan klasikal sebagai perlakuan yang

dikenai pada subjek penelitian. Setelah perlakuan selesai, peneliti kembali memberikan tes (*posttest*) untuk mengetahui adakah peningkatan karakter baik siswa berdasarkan komponen karakter baik setelah perlakuan.

Penelitian dilaksanakan dalam 8 (delapan) kali pertemuan, pertemuan pertama melakukan *pre-test*, pertemuan kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh perlakuan, kedelapan melakukan *post-test*, dan melakukan *post-test* yang dilakukan di kelas XI IPS. Berikut ini diuraikan rincian perlakuan yang dilakukan peneliti

Tabel 3.4
Prosedur Kegiatan Layanan Bimbingan Pribadi

No.	Tahap kegiatan	Keterangan
1.	Pertemuan I	<i>Pre test</i>
2	Pertemuan III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membahas materi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komponen Karakter Baik (Pengetahuan Moral) ✓ Indikator (Mengetahui Nilai-Nilai Moral) ✓ Sub Indikator (Bertanggung Jawab) ▪ Menghangatkan situasi (Games) ▪ Tanya jawab ▪ Penutup
3	Pertemuan IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Membahas materi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komponen Karakter Baik (Perasaan Moral)

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Indikator (Empati) ✓ Sub Indikator (Memahami Perasaan Orang lain) ▪ Menghangatkan situasi (Film) ▪ Tanya jawab ▪ Penutup
4	Pertemuan V	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Membahas Materi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komponen Karakter Baik (Pengetahuan Moral) ✓ Indikator (Mengetahui Nilai-Nilai Moral) ✓ Sub Indikator (Disiplin) ▪ Menghangatkan situasi (game) ▪ Penutup
5	Pertemuan VI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Membahas Materi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komponen Karakter Baik (Pengetahuan Moral) ✓ Indikator (Mengetahui Nilai-Nilai Moral) ✓ Sub Indikator (Disiplin) ▪ Menghangatkan situasi (kelompok) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penutup
6		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Membahas Materi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Komponen Karakter Baik (Pengetahuan Moral) ✓ Indikator (Mengetahui Nilai-Nilai Moral) ✓ Sub Indikator

		<p style="text-align: center;">(Disiplin)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghangatkan situasi (kelompok) ▪ Penutup
7	Pertemuan VII	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Membahas Materi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Evaluasi Karakter Baik ▪ Tanya jawab ▪ Menghangat situasi ▪ Penutup
8	Pertemuan VIII	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Pos test</i>

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, peneliti membutuhkan waktu 360 menit untuk melakukan layanan bimbingan klasikal tentang karakter baik siswa berdasarkan teori komponen karakter Thomas Lickona. Pada SMA Islam Darussalam Bekasi, tiap pertemuan pelajaran Bimbingan Konseling memiliki waktu pertemuan tatap muka di kelas selama 45 menit. Jadi, peneliti membutuhkan 8 (delapan) kali pertemuan untuk melakukan layanan bimbingan klasikal dalam bidang bimbingan pribadi.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, untuk memperoleh data tentang karakter baik siswa berdasarkan komponen karakter baik Lickona, peneliti menggunakan skala *Likert*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁷⁰

Skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu hanya terdiri 4 alternatif jawaban yaitu selalu (SL), setuju (SR), tidak setuju (JR), dan sangat tidak setuju (TP). Pemberian skor pada SL=4, SR=3, JR=2, dan TP=1. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya jawaban yang netral atau tidak menunjukkan pendirian tertentu. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

2. Definisi Konseptual

Definisi (X) konseptual dari penelitian ini adalah metode layanan bimbingan dan konseling pribadi dan variabel Y karakter baik peserta didik kelas XI IPS. Definisi konseptual layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki

⁷⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.134-135

Secara konseptual Lickona mendefinisikan karakter baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Lickona mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan dimasa sekarang; kehidupan berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Perlu untuk mengendalikan diri sendiri, keinginan dan hasrat untuk melakukan yang baik bagi orang lain.

Gambaran orang yang memiliki karakter yang baik (good character), Cirinya mereka tahu hal yang baik ,menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik .

Karakter tampak dalam kebiasaan oleh Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: mengetahui hal yang baik , menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Bertolak dari komponen karakter baik di atas, ada dua indikator karakter fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). Kedua indikator itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter. Maka peneliti

memfokuskan penelitian ini pada dua indikator tersebut. Indikator tersebut termasuk dalam komponen karakter baik moral knowing (pengetahuan moral) dan perasaan moral (moral feeling).

Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap: diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungannya (misal, rasa hormat terhadap milik dan rasa hormat terhadap otoritas). Demi rasa hormat, maka kita tidak boleh menyakiti orang lain. Jadi, rasa hormat merupakan penunaian kewajiban mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang.

Sedangkan tanggung jawab adalah perluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Sebab, tidaklah mencukupi manakala orang hanya, misalnya, tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Lebih positif dari itu, ia harus membantu orang lain. Jadi, tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang (kewajiban positif).

3. Definisi Operasional

Secara operasional, karakter baik peserta didik adalah skor total dari:

- a. Pengetahuan moral terdiri atas: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi
- b. Perasaan moral terdiri atas: hati nurani, empati, mencintai hal yang baik, kerendahan hati, kendali diri dan rendah diri.
- c. Tindakan moral terdiri atas kompetensi, keinginan, kebiasaan

4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Komponen	Indikator	Sub Indikator	No		Jumlah
				Positif	Negatif	
Karakter Baik	A. Pengetahuan Moral	1. Kesadaran Moral.	a. Berpikir sebelum bertindak.	1	4	2
			b. Cermat dalam bersikap	3	2	2
		2. Mengetahui nilai-nilai moral.	a. Peduli terhadap kehidupan sekitar.	5	7	2
			b. Bertanggung jawab	8	6	2
			c. Jujur	9	12	2
			d. Adil	11	10	2
			e. Toleransi	13	(15)	2
			f. Disiplin	16	14	2
		3. Memahami sudut pandang orang lain.	a. Mampu mengambil inti pembicaraan atau pandangan orang lain.	17	20	2
			b. Mengimajinasikan cara orang lain	19	18	2

			berpikir			
			c. Mengimajinasikan cara orang lain bereaksi.	21	23	2
			d. Mengimajinasikan cara orang lain merasakan	24	22	2
		4. Penalaran moral.	a. Mengembangkan pemahaman tentang penalaran moral	25	27	2
			b. Menghargai nilai – nilai yang dimiliki orang lain.	28	26	2
		5. Mengambil keputusan.	a. Mengetahui alternatif-alternatif dalam setiap pilihan	29	32	2
			b. Memikirkan konsekuensi dari pilihan	31	30	2
		6. Pemahaman diri	a. Mengetahui dengan tepat kelebihan dan kelemahan diri.	33	35	2
			b. Mengetahui cara menutupi kelemahan.	34	36	2
	B. Perasaan moral	1. Hati nurani	a. Mengembangkan perasaan bersalah atas perbuatan yang negatif.	37	38	2
			b. Merasa bersalah jika tidak melakukan sesuatu yang telah direncanakan.	39	40	2
		2. Harga diri	a. Menilai diri positif	44	41	2
		3. Empati	a. Memahami perasaan orang lain.	42	43	2
		4. Menyukai hal-hal yang baik	a. Keinginan bermoral baik.	47	45	2
			b. Tidak menjadikan moral sebagai beban.	46	48	2
		5. Kontrol diri	a. Kemampuan mengontrol perilaku	49	51	2
			b. Kemampuan mengontrol stimulus	52	50	2
			c. Kemampuan menafsirkan peristiwa	53	55	2

			d. Kemampuan mengambil keputusan	54	56	2	
		6. Rendah diri	a. Terbuka pada kebenaran.	57	59	2	
			b. Keinginan untuk mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.	58	60	2	
			c. Meredam kesombongan diri	61	64	2	
	C. Tindakan moral	1. Kompetensi	a. Kemampuan untuk mengatasi masalah	63	62	2	
				b. Keterampilan dalam mendengarkan	65	68	2
				c. Mengomunikasikan pandangan/ide	67	66	2
			2. Keinginan	a. Memiliki motif untuk melakukan suatu tindakan.	69	72	2
				b. Mengontrol emosi	71	70	2
				c. Mendahulukan kewajiban sebelum mendapatkan keinginan.	73	75	2
			3. Kebiasaan	a. Mempunyai kebiasaan berperilaku baik walau dalam kondisi tertekan	76	74	2
				b. Adil	79	77	2
				c. Jujur	78	80	2
				d. Ramah	81	82	2
			Jumlah				82

5. Hasil Uji Coba Instrumen

a) Pengujian Validitas Instrumen

- Validitas instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid, bila instrumen tersebut dapat mengukur yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkonsultasikan rancangan instrumen mulai dari kisi-kisi sampai instrumen itu sendiri kepada dosen pembimbing.

➤ Validitas Butir

Validitas butir dengan cara menganalisis hasil uji coba instrumen dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Peneliti menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen
 X : Nilai item yang diperoleh
 Y : Skor total tiap sampel
 Y^2 : Kuadrat skor total tiap sampel
 N : Banyaknya sampel

- X : Jumlah skor total nilai item yang diperoleh
 Y : Jumlah skor total tiap sampel
 X^2 : Jumlah kuadrat skor total nilai item yang diperoleh
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor total tiap sampel
 XY : Jumlah perkalian X dan Y

Kriteria Pengujian:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tidak valid

Uji coba yang dilakukan pada 30 responden, yaitu siswa kelas XI IPA I SMA Islam Darussalam Bekasi. Jumlah item yang diuji cobakan sebanyak 82 item. Berdasarkan tabel perhitungan *r Product Moment* dengan N sebanyak 30 responden, maka diperoleh r_{tabel} sudah diinterpolasi dengan uji satu pihak yaitu 0,365. Berdasarkan uji validitas dengan uji satu pihak, diperoleh hasil jumlah item yang valid sebanyak 66 butir item yaitu: 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 19, 20, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 6, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81. Item yang tidak valid (drop) sebanyak 16 item yaitu 1, 2, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 24, 28, 36, 38, 43, 54, 65, 82.

b) Pengujian Reliabilitas Instrumen

Setelah melakukan perhitungan validitas, kemudian menghitung reliabilitas. Reliabilitas menunjuk pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh sekelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang itemnya equivalent. Perhitungan reliabilitas dilakukan setelah validitas tiap item diketahui. Reliabilitas dihitung dari item-item yang memiliki validitas rendah sampai tinggi.

Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.⁷¹

Rumus Alpha:

$$r_{\alpha} = \frac{k}{k - 1} \frac{\sigma_t^2}{\sigma^2 t}$$

Keterangan:

- r_{α} : Reliabilitas yang dicari
- k : Jumlah butir pertanyaan
- σ_t^2 : Jumlah varians skor tiap item
- $\sigma^2 t$: Varians total

Setelah dilakukan uji validitas pada instrumen, item pernyataan yang valid sejumlah 30 butir digunakan untuk menghitung reliabilitas. Menurut Anastasi, suatu tes dengan standar

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h.171.

koefisien 0,72 sudah dapat dikatakan reliabel.⁷² Angka reliabilitas yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* sebesar 0.717 (perhitungan terlampir) dan r_{tabel} 0,721. Dengan demikian instrumen yang telah disusun dan diuji coba layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

6. Teknis Analisa Data

Uji analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, homogenitas, dan kategorisasi.

1. Uji Normalitas

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik Parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian normalitas data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain kertas peluang dan chi kuadrat. Pada penelitian ini digunakan *Chi Kuadrat* untuk menguji normalitas data, dengan rumus:

$$x^2 = \frac{f_0 - f_e^2}{f_e}$$

Keterangan:

⁷² Anastasi Anne and Susana Urbina, *Tes Psikologi edisi 7*, (Jakarta : Indeks, 2006), h.101.

x^2 : Nilai chi-kuadrat hitung

f_0 : Frekuensi hasil pengamatan/observasi

f_e : Frekuensi yang diharapkan

Kriteria Pengujian :⁷³

Jika, $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$: Data penelitian berdistribusi normal

Jika, $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$: Data penelitian tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel memiliki kesamaan atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji-F, dengan rumus berikut ini:⁷⁴

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria Pengujian:

Jika, $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data sampel homogen

Jika, $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka data sampel heterogen

3. Kategorisasi

⁷³ Riduwan, Pengantar Statistika Sosial (Bandung: Alfabeta, 2009), h.163.

⁷⁴ *Ibid*, h.158.

Tujuan kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Selanjutnya, untuk menentukan tinggi, sedang dan rendah diperlukan mean dan standar deviasi sebagai patokan dalam kategorisasi. Menurut Azwar, rumus yang digunakan untuk menentukan interval standar ialah sebagai berikut:⁷⁵

Tabel 3.6
Kategorisasi Hasil Skor

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1x \text{ (Standar deviasi)})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1x \text{ Standar deviasi}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1x \text{ Standar deviasi})$
Rendah	$\text{Mean} - 1x \text{ Standar deviasi} < X$

4. Hipotesis Statistik

Uji hipotesis merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam uji persyaratan analisis data setelah diketahui data sampel berdistribusi normal dan homogen. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik perhitungan t-test atau uji-t. Uji-t kerap

⁷⁵ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar<2009),h.109

kali digunakan dalam penelitian yang memakai metode pendekatan eksperimen, maka perhitungan dapat menggunakan SPSS 17.0 dan rumus *t-test sampel related* sebagai berikut:⁷⁶

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - 2r \sqrt{\frac{S_1}{n_1} \cdot \frac{S_2}{n_2}}}}$$

Keterangan:

r : Nilai korelasi x_1 dengan x_2

n_1 dan n_2 : Jumlah sampel

x_1 : Rata-rata sampel *pre-test*

x_2 : Rata-rata sampel *post-test*

s_1 : Standar deviasi sampel *pre-test*

s_2 : Standar deviasi sampel *post-test*

S_1 : Varians sampel *pre-test*

S_2 : Varians sampel *post-test*

Kriteria pengujian hipotesis:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak

⁷⁶ Riduwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung : Alfabeta), h.163.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Darussalam Bekasi, Sekolah ini adalah sekolah swasta berbasis agama islam yang telah memiliki Standar Sekolah Nasional (SSN). Sekolah ini terletak di pinggir jalan alternatif menuju tol dan berada disekitar komplek perumahan Cikunir Raya, Bekasi Selatan.

Sekolah ini memiliki siswa dengan total yang berjumlah 256 yang tersebar di kelas X,XI hingga kelas XII. Sebagian besar adalah peserta didik yang memiliki orangtua dengan kemampuan ekonomi di atas rata-rata, sebagiannya lagi adalah pseserta didik yang mendapatkan beasiswa atau anak dari tenaga kerja di sekolah tersebut.

Penelitian karakter baik ini dilakukan pada kelas peserta didik kelas XI SMA Islam Darussalam Bekasi yang berjumlah 30 orang responden.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Karakter Baik Peserta Didik (*pre-test*)

Hasil penelitian diketahui, instrumen tes yang diberikan kepada responden (siswa) sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai terendah 150 dan tertinggi 206 dengan mean 182, median 184 dan modus 184. Sedangkan simpangan baku (*standar deviasi*) diketahui sebesar 15.9612 dan varians sebesar 254,759.

Deskripsi data yang diperoleh dari kegiatan *pre-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Data *Pre-Test* Karakter Baik Siswa

Kategorisasi		Jumlah	%
Rendah	$X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$ $X < 166,04$	8	27
Sedang	$(\text{mean} + 1 \text{ SD}) \geq X \geq$ $(\text{mean teoritik} - 1 \text{ SD})$ $197,96 \geq X \geq$ $166,04$	17	57
Tinggi	$X > (\text{mean teoritik} + 1 \text{ SD})$ $X > 197,96$	5	16
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dari hasil *pre-test* menunjukkan karakter baik peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) tinggi, (2) sedang, dan (3) rendah. Tingkat karakter baik yang tinggi menggambarkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang baik, kemudian kategori sedang, menggambarkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang cukup baik, kategori terakhir yaitu rendah menggambarkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang kurang baik. Data yang tinggi atau peserta didik yang memiliki karakter yang baik jumlahnya 5 peserta didik dengan prosentase 16%, siswa yang memiliki karakter yang cukup baik jumlahnya 17 dengan prosentasi 57, sedangkan siswa yang memiliki karakter rendah atau kurang baik jumlahnya 8 dengan prosentase 27. Dari data sebelum perlakuan peneliti menyimpulkan bahwa peserta yang kurang baik lebih banyak prosentasenya dibandingkan dengan peserta didik yang baik

karakturnya, maka peserta didik membutuhkan perlakuan melalui layanan bimbingan pribadi.

2. Deskripsi Data Karakter Baik Peserta Didik (Setelah Layanan BK)

Hasil data yang diperoleh dari hasil instrumen tes yang diberikan kepada responden (siswa) sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai terendah 157 dan tertinggi 217 dengan mean 187,6 median 187,5 dan modus 199. Sedangkan simpangan baku (*standar deviasi*) diketahui sebesar 18,94 dan varians sebesar 258.869.

Deskripsi data yang diperoleh dari kegiatan *pre-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Data *Post-Test* Karakter Baik Siswa

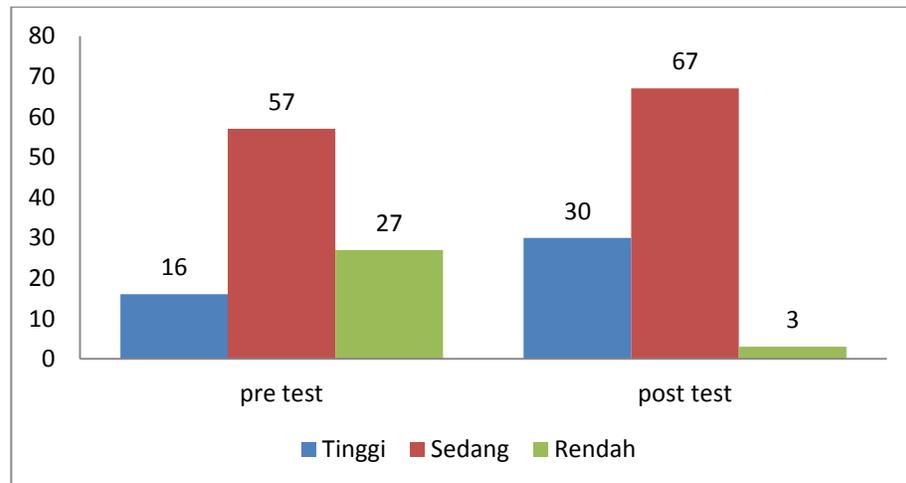
Kategorisasi			Jumlah	%
Rendah	$X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 160,65$	1	3
Sedang	$(\text{mean} + 1 \text{ SD}) \geq X \geq (\text{mean teoritik} - 1 \text{ SD})$	$206,54 \geq X \geq 160,65$	20	67
Tinggi	$X > (\text{mean} + 1 \text{ SD})$	$X > 206,54$	9	30
Total			30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa data yang diperoleh setelah perlakuan mengalami kenaikan, data yang diperoleh adalah sebagai berikut peserta didik yang memiliki jumlah

tinggi atau karakter yang baik dari jumlah 5 sebelum perlakuan berubah menjadi 9 peserta didik setelah perlakuan dengan prosentase dari 16% menjadi 30% naik 14% dari sebelum perlakuan, sedangkan jumlah yang sedang atau peserta didik yang memiliki karakter yang cukup baik adalah 17 naik jumlahnya menjadi 20 dengan prosentase 57 naik menjadi 67% naik 10% dari sebelum perlakuan, dan data peserta didik yang memiliki karakter rendah atau kurang baik menurun dari 8 menjadi 1 peserta didik dengan prosentase 27% menjadi 3% menurun jumlahnya 24%. Melihat data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari layanan bimbingan dan konseling pribadi terhadap peningkatan karakter baik peserta didik dan pada waktu pelaksanaan peserta didik menerima materi atau perlakuan dengan baik.

Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data di atas, maka data *pre-test* dan *post test* dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1
Grafik Hasil *Pre-test* dan *Post-test*



3. Proses Kegiatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi

a) Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di kelas XI peserta didik SMA Islam Darussalam Bekasi, peneliti memulai mengumpulkan data awal yang dijadikan dasar penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa untuk mendapatkan gambaran mengenai karakter peserta didik di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa karakter peserta didik dari segi disiplin, tanggung jawab serta rasa hormat rata-rata kurang baik.

Peneliti melakukan wawancara juga dengan tiga guru yang memegang mata pelajaran agama dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik kelas XI IPS, rasa hormatnya kurang terhadap guru. Guru tersebut mengatakan setiap kali beliau masuk ke kelas untuk menyampaikan materi pelajaran, mereka tidak memperdulikan bahkan berisik atau ngobrol dan masih terdapat peserta didik yang memainkan HP, SMS, facebook, twitter dan BBMan da nada yang masih makan, menurut beliau sangat berbeda ketika masuk ke kelas IPA 1, atau IPA 2, mereka sopan dan siap ketika guru akan menyampaikan materi.

Selanjutnya dari hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti digunakan sebagai salah satu dasar acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

b) Tahap Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan eksperimen, peneliti membuat perencanaan untuk melaksanakan tindakan yang akan dijelaskan dalam satuan layanan bimbingan dan konseling pribadi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan dan berlangsung di ruang kelas XI IPS. Berikut diuraikan rincian perlakuan yang dilakukan peneliti:

1) Pertemuan Pertama

Bimbingan klasikal dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian seluruh siswa mengerjakan soal *pre-test* dengan maksud untuk mengetahui tingkat karakter baik peserta didik. Sebelum mendapat perlakuan.

2) Pertemuan Kedua

Bimbingan klasikal dengan pembukaan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengecek daftar kehadiran siswa di kelas.

Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan materi komponen karakter baik (pengetahuan moral), dengan indikator mengetahui nilai-nilai moral dan sub indikator bertanggung jawab. secara umum penyampaian materi berjalan dengan lancar, seluruh siswa mengikuti dengan cukup tertib.

Kemudian kegiatan beralih pada game supaya siswa tidak jenuh dalam menerima materi yang disampaikan.

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya.

3) Pertemuan Ketiga

Peneliti membagi kelas kedalam beberapa kelompok, setiap kelompok kemudian berdiskusi tentang materi komponen karakter baik (Perasaan Moral) dengan indikator (Empati)

materi karakter dengan indikator nilai-nilai moral, satu kelas dibagi menjadi enam kelompok, setiap kelompok beranggotakan lima peserta didik dan diskusi tentang empati dan mencari contoh dari sipat empati kepada orang lain. Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat beberapa pertemuan berikutnya tentang materi karakter.

4) Pertemuan keempat

Bimbingan klasikal dimulai dengan pembukaan dan mengecek daftar hadir yang dilakukan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan (apersepsi) mereview kegiatan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kali ini peneliti membahas materi komponen karakter baik (Pengetahuan Moral) dengan indikator (Mengetahui nilai-nilai moral) dan sub indikator (Disiplin) peneliti menjelaskan tentang disiplin terhadap tata tertib sekolah serta bentuk-bentuk pelanggarannya.

Selanjutnya peneliti melakukan penutupan dari kegiatan yang telah berlangsung, kemudian peserta didik bertanya/ memberi tanggapan tentang materi yang diberikan .

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya.

5) Pertemuan kelima

Bimbingan klasikal dimulai dengan pembukaan dan mengecek daftar hadir yang dilakukan oleh peneliti. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi kegiatan pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kelima peneliti menyampaikan materi masih bersambung dengan materi yang kemaren pada pertemuan yang keempat dengan materi komponen karakter baik (Pengetahuan moral) dengan indikator (mengambil keputusan) dan sub indikator mengetahui alternatif-alternatif dalam setiap pilihan.

Selanjutnya peneliti menutup kegiatan yang telah berlangsung, menanyakan tanggapan siswa.

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya.

6) Pertemuan keenam

Bimbingan klasikal dimulai dengan pembukaan dan mengecek daftar hadir yang dilakukan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan (apersepsi) mereview kegiatan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kali ini peneliti membahas indikator "Empati" dengan tema "Ilmu Pergaulan Sosial" peneliti menyampaikan

tugas perkembangan remaja disesuaikan dengan teori Havigurst yaitu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Peneliti menyampaikan materi tentang bagaimana pergaulan dan belajar berempati kepada orang lain di lingkungan sekitar.

Selanjutnya peneliti melakukan penutupan dari kegiatan yang telah berlangsung, kemudian peserta didik bertanya/ memberi tanggapan tentang materi yang diberikan.

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya.

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya

7) Pertemuan ketujuh

Bimbingan klasikal dimulai dengan pembukaan dan mengecek daftar hadir yang dilakukan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan (apersepsi) mereview kegiatan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kali ini peneliti memberikan materi "Evaluasi Karakter Baik" Selanjutnya peneliti memberikan lembar evaluasi karakter baik yang harus diisi oleh semua peserta didik kelas XI IPS. Lembar isian ini untuk mengetahui evaluasi karakter peserta didik selama beberapa pertemuan dengan materi

karakter baik. Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya.

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan bahwa masih akan terdapat pertemuan berikutnya yaitu melakukan posttest.

8) Pertemuan kedelapan

Bimbingan klasikal dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian seluruh siswa mengerjakan soal post-test dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap karakter baik peserta didik setelah mendapat perlakuan.

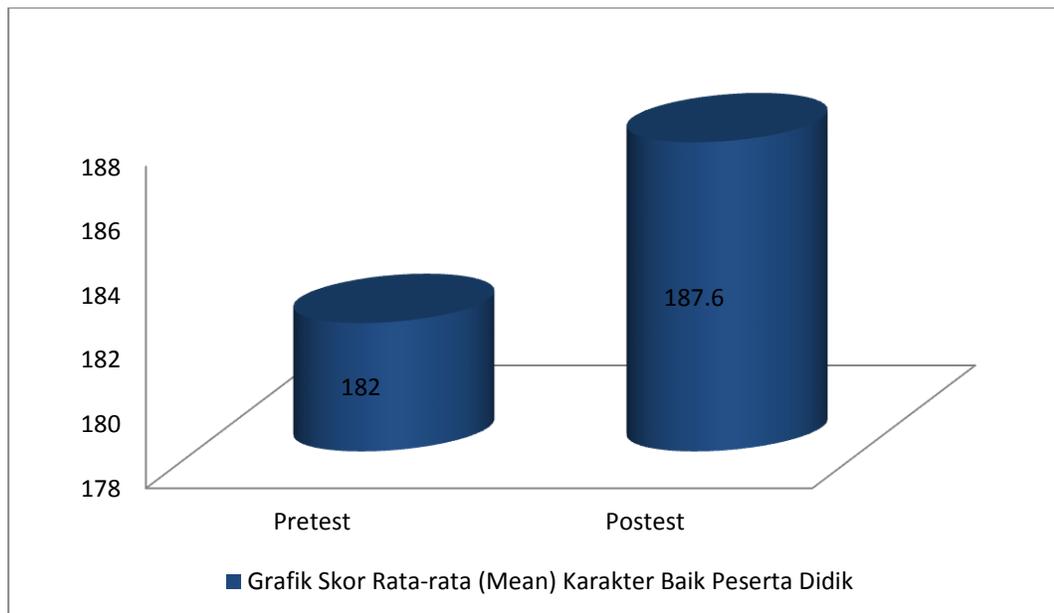
B. Deskripsi Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi

Hasil penelitian berdasarkan instrumen komponen karakter baik Lickona antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan pribadi dalam layanan bimbingan klasikal, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat perubahan peningkatan karakter baik peserta didik.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata (mean) karakter sebelum perlakuan yaitu sebesar 182 dan skor mean setelah diberikan perlakuan sebesar 187,6. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari hasil tersebut terdapat perubahan yaitu ada kenaikan skor mean sebesar 5,6. Perubahan skor pada hasil *post-test* menunjukkan adanya

peningkatan skor nilai rata-rata (mean). Artinya setelah perlakuan layanan bimbingan pribadi karakter baik peserta didik mengalami peningkatan. Untuk mempermudah penggambaran deskripsi hasil, berikut ini digambarkan grafik perolehan hasil data *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

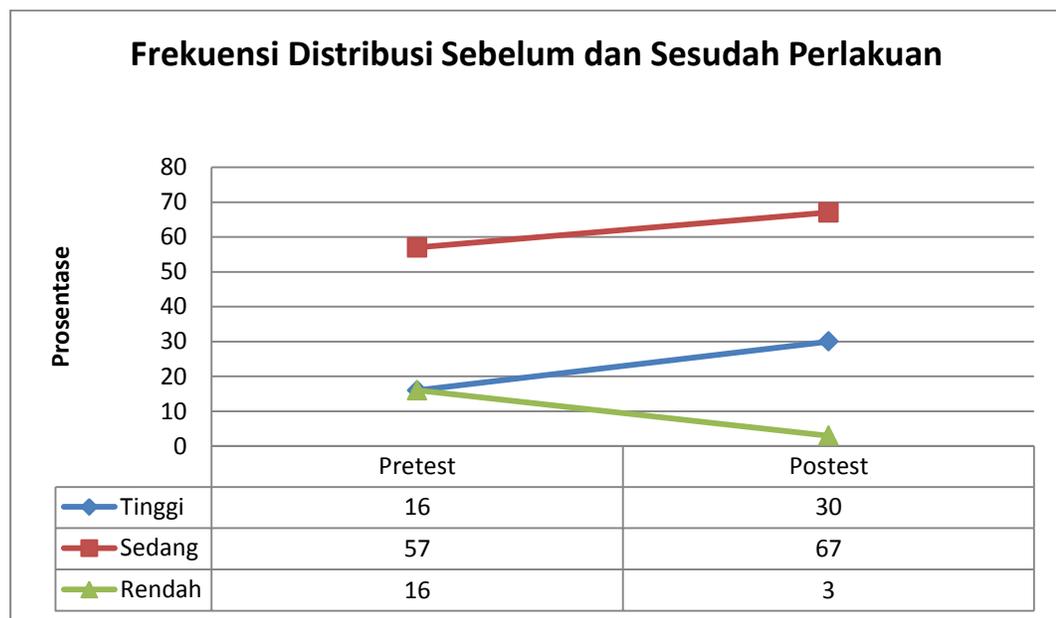
Gambar 4.2
Grafik Skor Rata-rata (Mean) Karakter Baik Siswa



Berdasarkan tabel frekuensi distribusi tingkat karakter baik peserta didik berdasarkan komponen karakter baik Lickona . sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat tiga kategori yaitu kategori tinggi, rendah dan sedang, tinggi untuk peserta didik yang memiliki karakter baik, sedang untuk peserta didik yang memiliki karakter cukup baik, dan rendah untuk

peserta didik karakter kurang baik. Untuk mempermudah melihat hasilnya maka digambarkan seperti grafik di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 4.3
Frekuensi Distribusi Sebelum dan Sesudah Perlakuan



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat hasil data di atas bahwa terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kategori tinggi diketahui terdapat peningkatan prosentase *pre-test* (sebelum perlakuan) dan hasil setelah di beri perlakuan atau *pos-test*. Kategori tinggi dari 16% menjadi 30%, kategori sedang dari 57% menjadi 67% sedangkan kategori rendah dari 27% menjadi 3%. Melihat data di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa setelah diberikan perlakuan peserta didik mengalami peningkatan menuju karakter yang

lebih baik, peserta didik yang berada pada kategori tinggi meningkat 14%, peserta didik yang berada pada kategori sedang meningkat 10%, sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah menurun 14%. pada kategori karakter yang kurang baik menurun jumlahnya, Artinya siswa dapat menerima materi dengan baik selama proses pemberian perlakuan.

Berdasarkan analisis hasil data skor rata-rata (mean) dan frekuensi distribusi sebelum dan sesudah perlakuan, terlihat adanya perubahan yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi berpengaruh terhadap peningkatan karakter baik peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil data frekuensi distribusi yang menunjukkan bahwa pada kategori tinggi dan sedang mengalami peningkatan sementara pada kategori rendah mengalami penurunan. Pada grafik skor rata-rata (mean) juga terdapat perubahan skor rata-rata (mean) antara sebelum dan sesudah perlakuan. Skor rata-rata (mean) mengalami peningkatan sebesar 5.6 dari 182 (*pre-test*) menjadi 187.6 (*post-test*).

Hasil tersebut diperkuat oleh peningkatan skor masing-masing peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada tes peningkatan karakter baik siswa berdasarkan karakter baik Lickona (terlampir). Penurunan dan peningkatan skor dikarenakan skor sebagai standar pada masing-masing kategori meningkat. Pada hasil penelitian ini terdapat perubahan peningkatan yang dapat dilihat pada skor masing-masing siswa dan skor rata-rata (mean) pada tes sebelum dan sesudah

perlakuan (terlampir). Adanya peningkatan hasil perolehan data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan pribadi dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam pemberian layanan informasi maupun bimbingan untuk meningkatkan karakter peserta didik tentang karakter yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat dan hubungan yang baik dalam pergaulan sehari-hari seseorang di masa depan.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

a) Data *Pre-test*

Berdasarkan perhitungan uji normalitas (rincian perhitungan terlampir) diperoleh hasil untuk data *pre-test* nilai x^2_{hitung} adalah 9,32. Setelah dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k-1 = 6 - 1 = 5$, diperoleh nilai x^2_{tabel} yaitu 11,070. Dapat diambil kesimpulan bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ atau $9,32 < 11,070$, maka data *pre-test* berdistribusi normal.

b) Data *Post-test*

Berdasarkan perhitungan (rincian perhitungan terlampir) diperoleh hasil untuk data *post-test* nilai x^2_{hitung} adalah 7,10463.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k-1 = 6-1 = 5$, diperoleh nilai x^2_{tabel} yaitu 11,070. Dapat diambil kesimpulan bahwa $x^2_{\text{hitung}} < x^2_{\text{tabel}}$ atau $7,10463 < 11,070$, maka data *post-test* berdistribusi normal.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data pada hasil *pre-test* dan *post-test* keduanya berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dihitung dengan menggunakan rumus uji-F dari hasil skor yang diperoleh. Data sampel dapat dikatakan homogen apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$. Sebaliknya data sampel dikatakan tidak homogen apabila $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$.

Setelah dilakukan perhitungan pada data *pre-test*, diperoleh nilai varians pada *pre-test* yaitu 232,9437 sedangkan varians pada *post-test* yaitu 261,9586, maka perhitungan f_{hitung} dilakukan dengan cara membagi varians terbesar (261,9586) dengan varians terkecil (232,9437) dan hasilnya adalah 1,408663 selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat penyebut untuk pembilang $(n_1-1) = 30 - 1 = 29$, sedangkan derajat kebebasan untuk penyebut $(n_2-1) = 30 - 1 = 29$, diperoleh

nilai f_{tabel} adalah 1,90. Maka dapat disimpulkan bahwa $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$ atau $1,124581 < 1,90$ artinya kedua data tersebut homogen.

D. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil hitung dengan menggunakan rumus uji-t dengan SPSS 17.0 diperoleh hasil data uji hipotesis yaitu:

$$t_{\text{hitung}} = 3,870$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,004 \text{ (Uji Dua Pihak)}$$

Berdasarkan kriteria yaitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $3,870 > 2,004$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh layanan bimbingan dan konseling pribadi terhadap peningkatan karakter baik siswa pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diterima.

2. Pembahasan Hasil

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perubahan peningkatan karakter baiki siswa berdasarkan komponen karakter baik Lickona antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan pribadi dalam layanan bimbingan klasikal bidang pribadi.

Layanan bimbingan pribadi selama dilaksanakannya layanan bimbingan klasikal tidak berdiri sendiri. Penggunaan metode lain diperlukan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik. Metode yang digunakan untuk mendukung *layanan* bimbingan pribadi terdiri dari metode ceramah, penugasan, diskusi kelompok, dan tanya jawab serta menggunakan media bermain agar siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan layanan bimbingan pribadi dilaksanakan dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti diantaranya latihan menceritakan tentang diri siswa dalam bentuk narasi. Siswa diminta menjelaskan tentang dirinya yang meliputi, kekurangan dan kelebihan diri dan karakter diri dengan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Siswa diarahkan untuk lebih memahami karakter dirinya dengan berdasarkan pada teori karakter baik Lickona. Siswa diharapkan dapat memahami dan memaknai karakter mereka agar lebih terarah untuk meningkatkan karakter baik dalam pergaulan di masa depan. Hal ini memberi wawasan mereka untuk mempersiapkan mereka ke depan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan, dan mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah.

Pengambilan keputusan (*decision making*) pada layanan bimbingan pribadi merupakan hal yang sangat penting untuk

memecahkan masalah. Pengambilan keputusan (*decision making*) dalam merupakan proses memilih atau menentukan cara dalam menyelesaikan masalah. Siswa dilatih agar mampu menganalisis suatu masalah sebelum mengambil keputusan (*decision making*). Siswa belajar mengidentifikasi masalah dan memilih alternatif cara yang tepat untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Setelah siswa memilih alternatif yang tepat, kemudian siswa melakukan evaluasi hasilnya.

Layanan bimbingan pribadi dilaksanakan dalam penyampaian materi-materi oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan layanan bimbingan pribadi siswa berpartisipasi aktif selama mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi siswa dalam berdiskusi kelompok dalam memecahkan kasus. Setiap siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan pada setiap kelompok yang tampil dan terjadi diskusi yang kooperatif.

Setiap siswa diwajibkan mengisi lembar latihan soal yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi tidak bernilai benar atau salah karena latihan soal ini bertujuan melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Siswa juga terlihat serius selama mengerjakan latihan narasi dengan menceritakan tentang diri

siswa dalam bentuk narasi. Siswa diberikan kebebasan dalam menceritakan karakter dirinya.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 orang siswa yang merupakan remaja berusia sekitar 14-17 tahun. Pada usia ini siswa belum memiliki pendiria yang matang. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami karakter siswa dan mengarahkan karakter yang lebih baik untuk masa depannya. Dengan adanya pengaruh layanan bimbingan pribadi terhadap peningkatan karakter baik pada siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa peneltian yang telah dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga perlu dicermati adanya berbagai kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini. Peneliti merangkum kelemahan-kelemahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen, dimana tidak ada kelompok kontrol sebagai pembanding. Kelompok kontrol sebagai pembanding dengan kelompok eksperimen, yaitu kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan sementara kelompok eksperimen mendapat perlakuan. Jika ada kelompok kontrol hasil penelitian dapat diketahui dengan pasti pengaruhnya.

2. Peserta didik tidak lengkap mengikuti perlakuan pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling pribadi sehingga tidak maksimal dalam menerapkan perlakuan dalam upaya peningkatan karakter pada setiap peserta didik.
3. Pada pertemuan pertama dan terakhir saat menyebarkan instrumen *pre-test* dan *post-test* ada beberapa siswa yang tidak masuk, sehingga pengisian instrumen dilakukan pada hari berikutnya.
4. Waktu pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* berdekatan sehingga dalam pelaksanaan perlakuan kurang maksimal waktu yang digunakan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan pribadi menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan karakter baik siswa. Pengaruh layanan bimbingan pribadi ini dapat dilihat dari perubahan skor masing-masing siswa, skor rata-rata (mean), dan distribusi frekuensi yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi yaitu siswa yang memiliki karakter yang baik, kategori sedang yaitu siswa yang memiliki karakter cukup baik, dan kategori rendah yaitu siswa yang memiliki karakter kurang baik.

Perubahan itu terlihat dari skor rata-rata (mean) karakter sebelum perlakuan yaitu sebesar 182 dan skor mean setelah diberikan perlakuan sebesar 187,6. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari hasil tersebut terdapat perubahan karakter baik yaitu ada kenaikan skor mean sebesar 5,6.

Sedangkan perubahan pada distribusi frekuensi Berdasarkan grafik hasil data bahwa terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kategori tinggi diketahui terdapat peningkatan prosentase *pre-test* (sebelum perlakuan) dan hasil setelah di beri

perlakuan atau *pos-test*. Kategori tinggi dari 16% menjadi 30%, kategori sedang dari 57% menjadi 67% sedangkan kategori rendah dari 27% menjadi 3%. Melihat data di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa setelah diberikan perlakuan peserta didik mengalami peningkatan menuju karakter yang lebih baik, peserta didik yang berada pada kategori tinggi meningkat 14%, peserta didik yang berada pada kategori sedang meningkat 10%, sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah menurun 14%. pada kategori karakter yang kurang baik menurun jumlahnya, Artinya siswa dapat menerima materi dengan baik selama proses pemberian perlakuan.

Melihat hasil data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik pada kategori rendah atau peserta didik yang memiliki karakter kurang baik semakin sedikit. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal bidang pribadi dengan materi karakter baik Lickona terdapat pengaruh terhadap upaya peningkatan karakter baik siswa.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan perbandingan dua variabel bebas (uji-t), diperoleh hasil skor t_{hitung} sebesar 3,870 dan t_{tabel} sebesar 2,004. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dibandingkan antara skor t_{hitung} dan t_{tabel} , diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,870 > 2,004$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat diketahui bahwa

penggunaan layanan bimbingan pribadi memiliki pengaruh terhadap peningkatan karakter baik siswa SMA Islam Darussalam Bekasi.

Peneliti menggunakan layanan bimbingan klasikal bidang pribadi dengan cara memberikan informasi dalam bentuk presentasi dan latihan siswa dengan tugas menceritakan dalam bentuk narasi tentang diri siswa masing-masing, dan latihan kasus yang didiskusikan bersama kelompok serta mencari penyelesaian secara bersama-sama. Siswa dilatih bagaimana cara mengidentifikasi dan mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah yang terjadi. Selain itu, siswa mendapatkan informasi mengenai karakter baik diantaranya tanggung jawab, empati, disiplin dalam mentaati peraturan tata tertib sekolah dan saling menghormati sesuai dengan indikator karakter baik menurut Lickona sebagai wawasan dalam pergaulan dan hubungan dengan lingkungan masyarakat untuk ke bekal masa depan.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui hasil data yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, maka dapat dikatakan pula jika peserta didik telah memiliki karakter yang cukup baik, namun masih ada beberapa indikator yang belum mencakup tahap maksimal.

Hal ini karena peneliti tidak sampai meneliti pada tindakan moral hanya meneliti pengetahuan moral dan perasaan moral, jadi belum maksimal data yang diperoleh dari penelitian ini melalui tiga komponen karakter baik.

2. Hasil penelitian dapat membantu Guru bimbingan dan konseling SMA Islam Darusslam Bekasi untuk melakukan evaluasi pada program kegiatan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan klasikal bidang pribadi, sehingga guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat membuat program layanan bimbingan bidang pribadi sesuai dengan kondisi siswa.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan melakukan evaluasi pada program layanan bimbingan bidang pribadi sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan dan maksimal.
- 2) Guru BK sudah selayaknya memberikan layanan bimbingan klasikal bidang pribadi yang sesuai dengan kebutuhan atau masalah siswa.

- 3) Guru BK diharapkan dapat membangun kolaborasi yang kuat dengan guru mata pelajaran atau dengan wali kelas untuk dapat meningkatkan karakter baik peserta didik.
- 4) Untuk dapat meningkatkan karakter baik peserta didik, Guru BK bisa bekerjasama dengan guru bidang Studi PKN, Agama, dan akhlak sehingga tercapai tugas perkembangan dalam upaya peningkatan karakter baik peserta didik.
- 5) Bagi sekolah, hendaknya memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi baik dari segi waktu maupun materi.
- 6) Selalu memberikan *reinforcement* kepada siswa, baik secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut dimaksudkan untuk memacu motivasi siswa dalam bersikap dan bertingkah laku yang lebih sopan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Bagi calon peneliti, dapat mengembangkan penelitian ini selanjutnya dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling pribadi dengan desain dan variabel terikat yang berbeda serta terdapat kelompok kontrol agar terdapat kelompok pembanding untuk hasil penelitian antara kelompok yang mendapat perlakuan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.

- 8) Bagi calon peneliti diharapkan ketika melaksanakan perlakuan atau layanan, semua peserta didik mengikuti kegiatan secara penuh supaya terlihat pengaruh dari perlakuan tersebut.